

**PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KISAH KEPEMIMPINAN RATU BALQIS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh

**SITI AZIMATUN
NIM. 1817402167**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Siti Azimatun

NIM : 1817402167

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **“Pendidikan Akhlak dalam Kisah Kepemimpinan Ratu Balqis”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan hasil dari pembuatan orang lain. Hak-hak yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan di dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi dari akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 02 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



Siti Azimatun
NIM. 1817402167



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

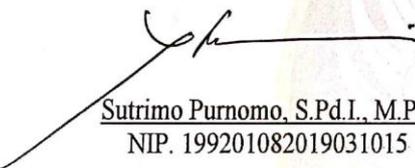
Skripsi Berjudul :

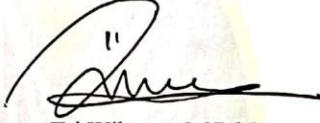
PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KISAH KEPEMIMPINAN RATU BALQIS

Yang disusun oleh: Siti Azimatun, NIM: 1817402167, Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Senin, tanggal 13 bulan Juni tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

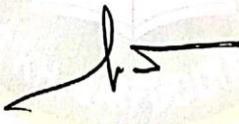
Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Sutrimo Purnomo, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 199201082019031015


Tri Wibowo, M.Pd.I.
NIP. 199112312018011002

Penguji Utama,


Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 197307171999031001

Mengetahui :
Dekan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Suwito, M. Ag.
NIP. 104241999031002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan
Munaqosyah Skripsi
Sdr. Siti Azimatun
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada Yth,
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi

dari :
Nama : Siti Azimatun
NIM : 1817402167
Jenjang : S-1
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : **Pendidikan Akhlak dalam Kisah Kepemimpinan Ratu Balqis**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 02 Juni 2022
Pembimbing,


Sutrimo Purnomo, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 199201082019031015

PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KISAH KEPEMIMPINAN RATU BALQIS

SITI AZIMATUN

NIM. 1817402167

Email: sitiazimatun2000@gmail.com

Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Abstrak: Fenomena degradasi akhlak generasi muda ini bukan lagi menjadi hal baru, hal ini bisa dilihat dari berbagai pemberitaan media masa tentang tindakan amoral yang dilakukan oleh para generasi penerus bangsa, tidak terkecuali generasi muda. Padahal akhlak yang baik menjadi tujuan utama pendidikan, sekaligus hal ini menjadi indikator belum tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal. Untuk mengatasi hal tersebut salah satu metode pendidikan akhlak yang bisa digunakan adalah metode kisah, termasuk kisah Ratu Balqis yang diabadikan di dalam Al-Qur'an. Kisah tersebut dapat menginspirasi untuk diambil pelajarannya dan dapat dijadikan sebagai teladan di era sekarang. Adapun tujuan penulisan skripsi ini yakni untuk mendeskripsikan dan menganalisis pendidikan akhlak yang terdapat dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis yang ada dalam Q.S An-Naml ayat 22-44. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian skripsi ini yakni menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi yang mana diperoleh dari penafsiran Q.S an-Naml ayat 22-44 yaitu tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar, serta sumber tertulis berupa jurnal, buku dan juga dokumen lainnya yang menunjang perolehan informasi bagi proses penelitian ini. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat lima pendidikan akhlak dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis, yakni pendidikan akhlak kepada Allah Swt berupa takwa dan taubat; akhlak pribadi berupa cerdas dan tawadhu'; akhlak kepada sesama berupa cinta damai dan kasih sayang; akhlak kepada lingkungan berupa menjaga serta memanfaatkan lingkungan; akhlak bernegara berupa musyawarah, amar ma'ruf nahi munkar, dan hubungan antara pemimpin dengan yang dipimpin.

Kata Kunci: Kisah Ratu Balqis, Metode kisah, Pendidikan akhlak.

**PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KISAH KEPEMIMPINAN RATU
BALQIS**

SITI AZIMATUN

NIM. 1817402167

Email: sitiazimatun2000@gmail.com

Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Abstract: The phenomenon of moral degradation of the younger generation is no longer a new thing, this can be seen from various mass media reports about immoral acts committed by the next generation of the nation, including the younger generation. Even though good morals are the main goal of education, at the same time this is an indicator that the goals of education have not been achieved optimally. To overcome this, one method of moral education that can be used is the story method, including the story of Queen Balqis which is enshrined in the Qur'an. The story can inspire lessons to be taken and can be used as an example in the current era. The purpose of writing this thesis is to describe and analyze the moral education contained in the story of the leadership of Ratu Balqis in Q.S An-Naml verses 22-44. The type of research in this thesis is library research, while the approach used in this thesis research is using a content analysis approach. The data collection method used is documentation which is obtained from the interpretation of Q.S an-Naml verses 22-44, namely the interpretation of Al-Misbah and the interpretation of Al-Azhar, as well as written sources in the form of journals, books and other documents that support the acquisition of information for this research process. . The results of the research that have been carried out show that there are five moral educations in the story of Ratu Balqis' leadership, namely moral education to Allah in the form of piety and repentance; personal character in the form of intelligence and tawadhu'; morality to others in the form of love of peace and compassion; morality to the environment in the form of maintaining and utilizing the environment; State morality in the form of deliberation, amar ma'ruf nahi munkar, and the relationship between the leader and the led.

Keywords: Story of Queen Balqis , Story method, Moral education.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sâ'	Ŝ	Es (dengan titik di atasnya)
ج	Jim	J	Je
ح	H	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	khâ'	Kh	ka dank ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atasnya)
ر	râ'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sâd	Ş	es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dâd	D	de (dengan titik di bawahnya)
ط	Tâ	Ṭ	te (dengan titik di bawahnya)
ظ	zâ'	Z	zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'ain	'	Koma (terbalik di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	fâ'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	hâ'	H	Ha
ء	hamzah	'	lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yâ'	Y	Ye

Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعدد	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbūtah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Ĥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	Āmmah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
	تنس	Ditulis	<i>Tansā</i>

3	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	<i>Karim</i>
4	D'mmah + wāwu mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Fūrud</i>

Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati	ditulis	Ai
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati	ditulis	Au
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

Kata dandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf Syasiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya

اسماء	Ditulis	<i>As-Samā</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

زوي الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furud</i>
اهل السنه	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>



MOTTO

“Janganlah engkau mengucapkan perkataan yang engkau sendiri tak suka mendengarnya jika orang lain mengucapkannya padamu”. (Ali bin Abi Thalib)¹



¹ <https://motivasee.com/janganlah-eng-mengucapkab-perkataan-eng-sendiri/>, diakses pada tanggal 31 Mei 2022, pukul 17:12 WIB.

PERSEMBAHAN

Bismillāh Alhamdulillah

Kepada Allah Swt yang telah memberikan kenikmatan dan kemudahan disetiap langkah sehingga saya bisa melewati proses penyelesaian skripsi. Saya persembakan skripsi ini kepada kedua orang tua terhebat dan tercinta,

Bapak Sukisno dan Ibu Jariyah yang selalu tulus mendoakan serta tak ternilai betapa besarnya pengorbanan yang telah diberikan untuk keberhasilan anaknya di dunia dan di akhirat.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan beribu-ribu syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sesuai dengan apa yang diharapkan. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi umat muslim yakni Nabi Muhammad SAW, beliaulah Nabi pembawa cahaya penerang yang selalu dinantikan syafaatnya kelak di hari akhir.

Terselesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul Pendidikan Akhlak dalam Kisah Kepemimpinan Ratu Balqis tentunya tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, arahan, serta motivasi kepada penulis. Ucapan terimakasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Dr. H. Suwito, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M. A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M. Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Sutrimo Purnomo, S. Pd.I., M. Pd., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dan ketelitian, serta arahan, masukan, dan motivasi kepada penulis selama penulisan skripsi.
7. Segenap Dosen dan Staff Administrasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

8. Kedua orang tua tercinta dan terhebat, Bapak Sukisno dan Ibu Jariyah yang selalu memberikan kekuatan do'a, motivasi, pengorbanan, dan kasih sayang. Serta saudara (Firman Setia Budi, dan Titin Hartiwi) dan keluarga yang do'anya selalu mengalir.
9. Keluarga besar PAI D angkatan 2018 selaku rekan seperjuangan.
10. Semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Hanya ucapan terimakasih yang penulis berikan dan dengan kerendahan hati mengucapkan permintaan maaf atas segala kesalahan, semoga Allah Swt senantiasa memberikan kemudahan dan keselamatan dunia maupun di akhirat.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan juga saran terhadap segala kekurangan guna untuk penyempurnaan lebih lanjut. Selanjutnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya. *Aamiin yā Rabbal 'ālamīn.*

Purwokerto, 02 Juni 2022

Penulis



Siti Azimatun
NIM. 1817402167

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN LITERASI ARAB INDONESIA	vii
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	6
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II PENDIDIKAN AKHLAK DAN KONSEP KISAH DALAM AL-QUR'AN	
A. Pendidikan Akhlak	18
1. Pengertian Pendidikan Akhlak	18
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak	20
3. Ruang Lingkup Akhlak.....	22
a. Akhlak Kepada Allah	22
b. Akhlak Pribadi	24
c. Akhlak Kepada Sesama	27
d. Akhlak Kepada Lingkungan	27
e. Akhlak Bernegara	27

4. Macam-macam Akhlak	29
5. Metode Pendidikan Akhlak	31
a. Metode Keteladanan	31
b. Metode Kisah	32
c. Metode Pembiasaan	33
d. Metode Nasehat	33
B. Konsep Kisah dalam Al-Qur'an	34
1. Pengertian Kisah	34
2. Macam-macam Kisah dalam Al-Qur'an	35
3. Tujuan Kisah-kisah dalam Al-Qur'an	38
4. Metode Kisah dalam Pendidikan Akhlak	39
BAB III KISAH KEPEMIMPINAN RATU BALQIS	
A. Kepemimpinan Ratu Balqis	40
1. Biografi Ratu Balqis	40
2. Kisah Kepemimpinan Ratu Balqis	42
B. Kepemimpinan Perempuan dalam Islam	44
BAB IV ANALISIS KISAH KEPEMIMPINAN RATU BALQIS	
A. Tafsir Q.S an-Naml ayat 22-44	50
B. Analisis Pendidikan Akhlak dalam Kisah Kepemimpinan Ratu Balqis	64
C. Implikasi Pendidikan Akhlak dalam Kisah Kepemimpinan Ratu Balqis dalam Pendidikan Islam	75
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan semakin canggihnya teknologi perlu adanya usaha untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi era tersebut, usaha tersebut ialah dengan adanya pendidikan. Disamping sebagai usaha untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi era globalisasi, pendidikan juga merupakan usaha untuk mempersiapkan kehidupan bermasyarakat menuju masa depan yang cerdas dan berakhlak mulia.² Pendidikan mempunyai tanggung jawab yang besar, yaitu memiliki tanggung jawab untuk mengeluarkan *output* pendidikan yang cerdas serta memiliki akhlak yang baik guna sebagai bekal dalam melangsungkan kehidupannya.

UU Sisdiknas No 20 pasal 3 Tahun 2003 mengatakan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³

Dari UU Sisdiknas No 20 pasal 3 Tahun 2003 tersebut dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan ialah untuk membentuk manusia yang cerdas dan berakhlak. Karena akhlak sendiri merupakan fondasi kehidupan manusia agar mampu menjalankan kehidupan dengan harmonis, dan bermakna bagi bangsa maupun agama.

² Rahmat Hidayat, Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Medan: LPPPI, 2009), hlm. 23.

³ Lampiran UU RI NO 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Mengenai Dasar, Fungsi, dan Tujuan, hlm. 4.

Ahmad Amin mengartikan sebagaimana yang dikutip oleh Sehat Sultoni⁴ bahwa akhlak merupakan perbuatan baik dan buruk yang merupakan gambaran dari perilaku yang bisa dicontoh oleh manusia. Akhlak adalah bentuk perilaku seseorang yang sudah menjadi bagian dari pribadi orang tersebut baik itu berifat positif maupun negatif yang mana akhlak tersebut tidak hanya berhubungan dengan sesama manusia saja melainkan juga berhubungan dengan Allah Swt, lingkungan sekitar dan lain sebagainya. Adapun pengertian pendidikan akhlak merupakan usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan dan pengajaran baik jasmani maupun rohani kepada anak didik, baik berupa pengetahuan maupun keterampilan. Sehingga nantinya dapat menumbuhkan perubahan pada perilaku sesuai akidah yang berlaku.⁵

Bisa disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah proses pengajaran yakni tidak hanya proses mentransferkan ilmu saja akan tetapi juga membimbing anak didik agar akhlak yang baik dapat tertanam dalam diri anak didik guna sebagai bekal dalam menjalani kehidupan yang harmonis. Melihat pengertian tersebut tentunya bisa dipahami betapa pentingnya pendidikan akhlak itu ada di dalam kehidupan manusia.

Pentingnya pendidikan akhlak juga bisa dilihat ketika dahulu Nabi Muhammad SAW ditanya oleh seorang sahabat “*beragama itu apa?*” maka Beliau menjawab “*berakhlak yang baik*”, lalu sahabat bertanya lagi dengan pertanyaan yang sama sampai tiga kali dan jawabannya pun tetap sama yaitu “*berakhlak yang baik*” (H.R Muslim).⁶ Rasulullah SAW juga bersabda yang artinya “Aku menjamin sebuah rumah di surga yang paling tinggi bagi orang-orang yang berakhlak baik.” (H.R Abu Dawud).

Ada dua faktor yang paling dominan dalam proses pembentukan akhlak, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal

⁴ Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), hlm. 23.

⁵ Salis Irfan Fuadi, dkk, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Keluarga: Kajian Q.S Al-Taghabun Ayat 14-15”, *Jurnal Of Islam and Muslim Sociey*, Vol.2, No.1, 2020, hlm. 78.

⁶ M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung: Marja, 2012), hlm. 22.

pembentukan akhlak di antaranya adalah orang tua, guru, dan lingkungan/tokoh-tokoh masyarakat, sedangkan faktor internal pembentukan akhlak diantaranya adalah potensi fisik, hati, serta intelektual yang dibawa oleh anak sejak dari lahir.⁷

Terkait dengan pendidikan akhlak yang ada di zaman modern sekarang ini, berbagai persoalan pelanggaran moral dan norma hukum sudah tidak asing lagi terdengar oleh telinga dan terlihat oleh mata. Banyak orang-orang yang hanya menjadikan nilai-nilai pendidikan akhlak sebagai pengetahuan belaka. Hal tersebut bisa kita lihat di lingkungan sekitar, media massa, maupun media-media yang lainnya. Banyak politisi yang mengabaikan etika guna mendapatkan kekuasaan bahkan sampai melanggar syariat dengan praktik korupsi, kasus penipuan, kekerasan dan lain sebagainya. Sebagaimana dalam berita terkini yaitu kasus korupsi dana bantuan sosial (bansos) di Kementerian Sosial yaitu Matheus Joko Santoso, ia terbukti secara sah telah melakukan tindakan korupsi sebesar Rp. 14,5 miliar bersama dengan Juliari Batu Bara sebesar Rp. 17 miliar.⁸

Selain kasus korupsi tersebut, ada banyak juga kasus penyalahgunaan narkoba, pembunuhan, seks bebas, dan kasus tawuran yang kerap kali terjadi di zaman sekarang. Sebagaimana dalam data SDKI (Survei Demografi Kesehatan Indonesia) tahun 2017 tercatat ada 80% wanita dan 84% pria mengaku pernah berpacaran. Kebanyakan wanita dan pria mengaku melakukan berbagai aktivitas saat berpacaran mulai dari berpegangan tangan hingga berhubungan badan. Diantara wanita dan pria yang beraktivitas melakukan hubungan badan pra nikah sebanyak 59% wanita dan 74% pria.⁹

Disamping itu, dari kalangan pelajar juga kerap sekali terjadi pelanggaran moral seperti tawuran antar pelajar, meminum-minuman keras,

⁷ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2015), hlm. 23.

⁸ Dhanu Ruspiantoko, dkk, "Analisis Framing Tentang Kasus Tersangka Korupsi dana Bansos Covid-19 Juliari Peter Batubara di Tempo", *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Juni 2021, hlm. 1.

⁹ <http://www.dp3ap2.jogjaprovo.go.id/berita/detail/559-perilaku-seks-pranikah-remaja>, diakses pada tanggal 27 Oktober 2021, pukul 13.30 WIB.

merokok di lingkungan sekolah, seks bebas, melakukan peredaran video porno di kalangan pelajar dan juga kebiasaan menyontek pada saat ulangan yang kini sudah membudaya bagi mereka para pelajar. Salah satu kasus tersebut bisa kita lihat berdasarkan hasil penelitian menggunakan kuesioner Bapermas P3AKB (Badan Pemberdayaan Masyarakat Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana) kota Cilacap bahwa tindakan seksual pelajar di Cilacap sudah berada ditahap miris dan mengkhawatirkan, karena dari hasil penelitian tersebut diketahui siswa SMP telah melakukan pemuasan terhadap diri sendiri yakni oral seks. Selain itu, dalam Harian Banyumas juga disampaikan bahwa pada tahun 2012 ada sebuah penelitian dari salah satu dosen yang mengajar di Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP), ia adalah Rr. Setyawati yang mana hasil penelitian tersebut membuat kaget warga Banyumas. Bagaimana tidak?! Karena dari hasil penelitian tersebut terdapat 53% anak SMP di Banyumas sudah menonton film terlarang yaitu porno yang tentunya hal tersebut sangatlah miris untuk didengar. Tidak berhenti sampai disitu, pada akhir tahun 2013 juga didapati empat pelajar yang saling berpasang-pasangan yang mana dua pelajar masih SMP dan dua pelajar merupakan siswa SMK dari kota Bantul mereka kepergok sedang melakukan hubungan mesum disebuah warnet (warung internet).¹⁰

Kasus-kasus di atas terjadi seolah-olah menjadi hal yang lumrah, padahal perbuatan dosa sekecil apapun nantinya akan dihisab dan dimintai pertanggung jawabannya sebagaimana dalam Firman-Nya dalam surah al-Zalzalah ayat 7-8 yang yakni sekecil apapun kebaikan yang kita lakukan maka pasti akan ada balasannya, begitu juga sebaliknya jika melakukan kejahatan sebesar dzarahpu pasti juga ada balasannya.

Dari realita yang ada pada zaman sekarang ini, tentunya sangat memprihatinkan karena berbanding terbalik dengan ajaran pendidikan Islam. Pendidikan Islam mengajarkan tentang akhlakul karimah yang merujuk pada

¹⁰ Sutrimo Purnomo, "Pendidikan Karakter di Indonesia: Antara Asa dan Realita", *Jurnal Kependidikan*, Vol. II, No. 2, November, 2014, hlm. 68-69.

sumber tertinggi dan pedoman ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an adalah firman Allah yang dijadikan sebagai sumber utama oleh umat Islam, Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi pedoman serta untuk menjadi penyempurna akhlak manusia sehingga tercapai kehidupan yang aman, sejahtera dan bahagia.

Petunjuk terbaik umat muslim yang wajib untuk dijadikan sebagai pedoman ialah Al-Qur'an, yangmana di dalam Al-Qur'an tersebut terdapat berbagai macam kandungan, pelajaran, maupun hukum yang mengatur kehidupan manusia dengan manusia maupun dengan Tuhannya. Dalam Al-Qur'an juga terdapat berbagai macam kisah, mulai dari kisah para nabi, kisah orang shaleh, hingga kisah orang durhaka pun terdapat dalam Al-Qur'an. Dari berbagai macam kisah tersebut kita dapat mengambil pelajaran dan juga teladan, apabila kisah yang disajikan bersifat positif maka bisa kita ikuti dan dijadikan sebagai teladan namun apabila kisah tersebut bersifat negatif maka cukup dijadikan sebagai pelajaran dan sikap kehati-hatian dalam melakukan suatu tindakan.

Tindakan mengambil pelajaran serta mengikuti jejak dari kisah-kisah yang ada di dalam Al-Qur'an merupakan salah satu dari upaya untuk memperbaiki akhlak atau dengan kata lain yakni untuk menanamkan akhlak kepada generasi muda agar generasi muda tersebut dapat menjalankan kehidupan modern sesuai dengan syariat Islam.

Salah satu kisah yang menarik untuk dikaji dan diambil pelajarannya serta dijadikan sebagai teladan dalam kehidupan zaman modern ini yaitu kisah kepemimpinan Ratu Balqis yang terdapat dalam Q.S an-Naml ayat 22-44. Kisah ini menceritakan tentang kebijaksanaan seorang Ratu Balqis dalam memimpin kerajaannya, Ratu Balqis merupakan sosok pemimpin perempuan yang memimpin kerajaan Saba'. Meskipun perempuan, ia memiliki kekuasaan yang sangat besar dan berhasil memimpin rakyatnya hidup sejahtera. Ia memiliki sifat demokratis, tidak sombong, bijaksana, cinta damai, dan tanggung jawab yang luar biasa. Hal tersebut terlihat ketika ia menerima surat dari nabi Sulaiman as, ia langsung mengumpulkan segenap

pembesar kerajaan yang terdiri dari para pangeran, menteri, dan pejabat tinggi kerajaan. Ia meminta masukan kepada mereka (musyawarah) mengenai surat yang diberi oleh nabi Sulaiman as, dan ketika para pembesarnya memberi saran untuk mengangkat senjata (berperang) ia memiliki pemikiran yang lebih bijak yaitu memilih jalan perdamaian.¹¹

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dipaparkan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pendidikan Akhlak dalam Kisah Kepemimpinan Ratu Balqis”.

B. Definisi Konseptual

Sebagaimana fenomena yang ada di zaman sekarang bahwa kasus pelanggaran moral atau akhlak seringkali terjadi tanpa memikirkan akibat dari perilaku tersebut, banyak kasus pelanggaran akhlak baik terhadap Allah, dirinya sendiri, orang lain, maupun terhadap lingkungan. Oleh karena itu, perlu adanya pendidikan akhlak guna untuk menata kembali moral pada diri manusia, selain itu dengan adanya pendidikan akhlak juga diharapkan mampu menghasilkan manusia yang berguna baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain dan juga menjadi pribadi yang lurus sesuai dengan syariat.

Adapun pengertian pendidikan akhlak merupakan usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan dan pengajaran baik jasmani maupun rohani kepada anak didik baik berupa pengetahuan maupun keterampilan, sehingga nantinya dapat menumbuhkan perubahan pada perilaku sesuai akidah yang berlaku.¹² Jadi pendidikan akhlak merupakan upaya sadar dalam mengajar, mendidik, serta membimbing seseorang kepada terbentuknya kebaikan baik lahir maupun batin sehingga terbentuk pribadi yang sesuai dengan norma dan agama yang berlaku.

Pendidikan akhlak mempunyai ruang lingkup yang di dalamnya terbagi ke dalam tiga ranah yaitu: akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada lingkungan. Untuk memfokuskan kajian atau objek dalam penelitian pendidikan akhlak dalam kisah kepemimpinan Ratu

¹¹ Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Mudah Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2017), hlm. 134-137.

¹² Salis Irfan Fuadi, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak”, hlm. 78.

Balqis ini, penulis membatasi bahwa pendidikan akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi akhlak kepada Allah, akhlak pribadi, akhlak kepada sesama, akhlak kepada lingkungan dan akhlak bernegara sesuai dengan pedapat Yunahar Ilyas dan Samsul Munir Amin.

Pendidikan akhlak itu sendiri bisa saja terdapat di apa saja dan dimana saja, salah satunya yakni di dalam Al-Qur'an yang mana di dalam Al-Qur'an tersebut membuat berbagai macam kandungan, pelajaran, maupun peraturan yang mengatur antara sang Khalik dengan makhluk-Nya. Di samping itu, terdapat juga kisah yang di dalamnya dapat kita ambil sebagai bentuk pelajaran dan dijadikan teladan dalam kehidupan, salah satu kisah dari sekian banyak kisah yakni kisah kepemimpinan Ratu Balqis.

Kisah kepemimpinan Ratu Balqis merupakan salah satu kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an pada surah an-Naml ayat 22-44. Surah an-Naml merupakan surah ke 27 yang termasuk ke dalam surah Makiyyah yang terdiri dari 93 ayat dan ada juga yang mengatakan 94 ayat, surah ini turun setelah surah asy-Syu'ara. Pada ayat 18 dan 19 dalam surah an-Naml ini terdapat perkataan an-Naml (semut) yang pada akhirnya menyebabkan surah ini diberi nama surah an-Naml. Dimana raja semut memerintahkan anak buahnya untuk segera memasuki sarangnya masing-masing supaya tidak terinjak oleh Nabi Sulaiman as dan prajuritnya yang akan melewati tempat tersebut.¹³

Untuk memahami kisah kepemimpinan Ratu Balqis yang ada dalam Q.S An-Naml ayat 22-44 tersebut, penulis menggunakan sumber primer dari beberapa tafsir diantaranya Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol. 9 Karya M.Quraish Shihab serta Tafsir Al-Azhar Jilid 7 Karya Prof. DR. Hamka.

Kedua tafsir tersebut masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri dalam menafsirkan Q.S An-Naml ayat 22-44, akan tetapi penulis menyimpulkan bahwa pada intinya kedua tafsir tersebut sama, yaitu menjelaskan sosok Ratu Balqis yang mempunyai akhlak yang baik dalam

¹³ Imam al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi, Jilid XIII*, terj. ditahqiq oleh Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).

urusan duniawi, meskipun Ratu Balqis dan rakyatnya pada awalnya menyembah matahari namun pada akhirnya ratu Balqis dan juga rakyatnya tunduk berserah diri beriman dan menyembah kepada yang patut disembah yaitu Allah Swt. Disamping itu juga dijelaskan bahwa Ratu Balqis adalah pemimpin yang bijaksana dalam memimpin kerajaannya yaitu kerajaan Saba', ia mampu membawa kerajaan atau negeri dan rakyatnya hidup sejahtera sehingga Allah menyebutkan dengan sebutan negeri yang "*Baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*" yang artinya adalah negeri yang terjaga dan mendapatkan kesejahteraan serta mendapatkan ampunan dari Tuhan.

Ratu Balqis merupakan sosok perempuan yang cerdas, dengan kecerdasannya ia berhasil memimpin kerajaan Saba' dengan baik.¹⁴ Nama Balqis dalam beberapa referensi lain ada yang menyebutnya dengan nama Bilqis seperti dalam jurnal Diksatrasia Vol.1, No.2, Agustus 2017 dengan judul Nilai-nilai Akhlak pada Novel Bilqis Kaya Waheeda El-Humayra yang ditulis oleh Rini Maryani disitu tertulis bahwa ratu dari kerajaan Saba' adalah Ratu Bilqis. Namun dari beberapa referensi lain yang penulis temui banyak yang menggunakan nama Balqis seperti dalam Tafir Al-Misbah, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Qurtubi, dan dalam buku-buku seperti buku dengan judul Kisah Para Nabi karya Imam Ibnu Katsir. Dengan melihat banyaknya referensi yang menyebutnya dengan nama Balqis, maka penulis memilih untuk menggunakan kata Balqis dalam penelitian ini.

Ratu Balqis meskipun ia adalah perempuan, ia memiliki kekuasaan yang sangat besar dan berhasil memimpin rakyatnya hidup sejahtera. Ia memiliki sifat demokratis, tidak sombong, bijak, cinta damai dan tanggung jawab yang luar biasa. Hal tersebut terlihat ketika ia menerima surat dari Nabi Sulaiman as, ia langsung mengumpulkan segenap pembesar kerajaan yang terdiri dari para pangeran, menteri, dan pejabat tinggi kerajaan. Ia meminta masukan kepada mereka (musyawarah) mengenai surat yang diberi oleh Nabi Sulaiman as. Dan ketika para pembesarnya memberi saran untuk mengangkat

¹⁴ Siti Robiqoh, "Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis dalam Perspektif Tafsir Maqashidi", *Jurnal Al-Walid*, Vol. 2, No. 1, Juni, 2021, hlm. 352.

senjata (berperang), ia memiliki pemikiran yang lebih bijak yaitu memilih jalan perdamaian.¹⁵

Melihat banyaknya ibrah atau pelajaran serta nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kisah kepemimpinan ratu Balqis, maka cukup relevan dengan zaman sekarang untuk diambil pelajaran dan dijadikan teladan serta bahan pertimbangan dalam menjalankan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kisah kepemimpinan Ratu Balqis ini layak untuk dibahas secara lebih rinci dan mendalam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus permasalahan yang akan dicari jawaban lewat penelitian ini, yaitu: “Bagaimanakah Pendidikan Akhlak dalam Kisah Kepemimpinan Ratu Balqis?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setelah latar belakang penelitian pendidikan akhlak dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis dijelaskan, maka penelitian ini diharapkan memiliki tujuan serta manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun tujuan dan manfaat penelitian ini diantaranya:

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yakni untuk mendeskripsikan dan menganalisis pendidikan akhlak yang terdapat dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan bisa memberikan manfaat kepada pihak peneliti maupun pihak-pihak lain yang membutuhkan. Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

a. Secara Teoritis

- 1) Menambah pengetahuan serta wawasan tentang pendidikan akhlak yang terdapat dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis

¹⁵ Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Mudah Tafsir Ibnu Katsir, Jilid V*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2017), hlm. 134-137.

- 2) Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam tentang pendidikan akhlak dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis.

b. Secara Praktis

- 1) Sebagai gambaran atau bayangan dalam penelitian lain dan rujukan bagi akademika, pendidik, maupun orang tua untuk mengetahui pendidikan akhlak yang terdapat dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis.
- 2) Dapat memberikan informasi bagi para pembaca tentang pendidikan akhlak khususnya yang ada pada kisah kepemimpinan Ratu Balqis, dan menjadi pandangan dalam mengamalkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah suatu uraian ringkas mengenai hasil-hasil penelitian terdahulu yang berisi masalah-masalah yang signifikan. Tujuan dilakukannya kajian pustaka yaitu untuk memperdalam pengetahuan melalui penelitian terdahulu yang sesuai dengan tema penelitian penulis. Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian pendidikan akhlak dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis ini, yaitu:

Tesis yang berjudul *Konsep Pemimpin Perempuan dalam Tafsir Al-Misbah*, yang ditulis oleh Marzaniatun¹⁶. Penelitian tersebut membahas Ratu Balqis yakni seorang pemimpin perempuan di zaman Nabi Sulaiman yang dijelaskan dalam tafsir al-Misbah kajian surah an-Naml ayat 22-40. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas mengenai kisah kepemimpinan Ratu Balqis, sedangkan perbedaannya yaitu penulis lebih menitikberatkan kedalam nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis. Perbedaan yang lain yang terdapat dalam penelitian ini yaitu terdapat pada sumber utamanya.

¹⁶ Marzaniatun, *Konsep Kepemimpinan Perempuan dalam Tafsir Al-Misbah*, Tesis, (Medan: UIN Sumatera Utara 2016).

Skripsi yang ditulis oleh Siti Damayanti¹⁷ dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an Surat al-An'am Ayat 151-153*. Skripsi tersebut berisi tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat Q.S al-An'am ayat 151-153. Adapun hasil dari skripsi Siti Damayanti yaitu nilai-nilai yang ada pada surat al-An'am tersebut antara lain: nilai ketauhidan, birul walidain, melindungi anak keturunan, 'iffah, perlindungan terhadap jiwa dan lain sebagainya.¹⁸ Penelitian diatas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu membahas mengenai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Al-Qur'an, sedangkan perbedaannya yaitu penulis lebih memfokuskan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kisah kepemimpinan Ratu Bilqis dalam Q.S An-Naml ayat 22-44.

Jurnal yang ditulis oleh Rini Maryani¹⁹ yang berjudul *Nilai-nilai Akhlak pada Novel Bilqis Karya Waheeda El-Humayra*. Jurnal ini membahas tentang Nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel Bilqis Karya Waheeda El-Humayra. Jurnal penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yakni sama-sama membahas dan fokus pada pendidikan akhlak. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pada sumber data primer, yaitu penulis mengkaji kisah tersebut fokus pada tafsir-tafsir Al-Qur'an.

Skripsi yang ditulis oleh Siti Nurkhalizah²⁰ dengan judul *Pendidikan Akhlak dalam Kisah Qabil dan Habil (Kajian Q.S Al-Maidah ayat 27-32)*. Skripsi ini menjelaskan bahwa 7 pendidikan akhlak dalam Q.S Al-Maidah ayat 27-32 yakni dalam kisah Qabil dan Habil antara lain: bahaya dengki, mengendalikan hawa nafsu, membalas kejahatan dengan kebaikan, memelihara jiwa, ikhlas, kasih sayang terhadap sesama, dan khauf.

¹⁷ Siti Damayanti, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif A-Qur'an Surah Al-An'am Ayat 151-153*. Skripsi. (Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah: 2017).

¹⁹Rini Maryani, *Nilai-nilai Akhlak Pada Novel Bilqis Karya Waheeda El-Humayra*, Jurnal Diksatrasia, Vol. 1, No. 2, Agustus 2017.

²⁰ Siti Nurkhalizah, *Pendidikan Akhlak dalam Kisah Qabil dan Habil (Kajian Q.S Al-Maidah Ayat 27-32)*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

Persamaan dengan penelitian penulis adalah kisah yang ada di dalam Al-Qur'an yang terfokus pada pendidikan akhlak. Sedangkan yang menjadi perbedaan pada penelitian yang penulis lakukan yakni pada bagian objek penelitian, objek yang dikaji dalam skripsi yang ditulis Siti Nurkhalizah adalah kisah Qabil dan Habil yang ada dalam Q.S Al-Maidah ayat 27-32 sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan membahas tentang kisah kepemimpinan Ratu Balqis yang terdapat dalam Q.S An-Naml ayat 22-44.

Skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Kisah Nabi Dawud AS. (Analisis Kitab Al-Ibriz Juz 23 Qs. Shod Ayat 17-26)*, yang ditulis oleh Rossy Anggi Rachmayanti²¹. Pembahasan dalam penelitian Rossy yaitu mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada pada Q.S Shod analisis dari kitab Al-Ibriz serta bagaimana hubungannya dengan nilai-nilai pendidikan karakter menurut rumusan sistem pendidikan nasional. Penelitian ini membuahkan hasil bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak antara lain dalam ketaatan beribadah yakni akhlak terhadap Allah SWT; berbuat baik terhadap sesama, menyayangi, dan saling menjaga yakni akhlak terhadap sesama; serta berperilaku jujur, berani, adil, sabar, taat, dan bijaksana yakni akhlak dalam diri sendiri. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang penulis kaji yaitu, sama-sama membahas mengenai pendidikan akhlak. Sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pada subjek penelitian dan data primer, penulis memfokuskan pada kisah kepemimpinan Ratu Balqis dengan data primer dari tafsir Al-Qur'an.

Dari berbagai kajian pustaka di atas, maka hal tersebut semakin memperkuat bahwa penelitian yang penulis teliti ini memiliki distingsi atau perbedaan dan keunikan tersendiri dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, oleh karena itu penelitian ini layak untuk dilakukan.

²¹ Rossy Anggi Rachmawati, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Kisah Nabi Dawud AS (Analisis Kitab Al-Ibriz Juz 23 Qs. Shod Ayat 17-26)*, Skripsi, (Purwokerto: UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, 2021).

F. Metode Penelitian

Proses penelitian memiliki cara ilmiah yang dipakai untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, proses tersebut dinamakan dengan metode penelitian. Adapun metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian pendidikan akhlak dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis ini yaitu sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari objek penelitiannya, maka penelitian mengenai pendidikan akhlak dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis ini merujuk pada kategori penelitian pustaka (*library research*) sebab yang diteliti merupakan bahan dokumen yaitu berasal dari bahan tertulis, bahan tertulis tersebut yakni kisah yang termuat dalam Q.S an-Naml ayat 22-44. Penelitian pustaka (*library research*) adalah jenis penelitian yang menjadikan bahan-bahan pustaka berupa buku, jurnal, dokumen-dokumen, kamus, dan lainnya sebagai sumber acuan dalam penelitian.²² Jadi dalam penelitian kisah kepemimpinan Ratu Balqis ini berpacu pada bahan-bahan pustaka yang ada pada tafsir Al-Qur'an, buku-buku, jurnal, dokumen dan lain sebagainya.

Penelitian pustaka merupakan rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian.²³ Sedangkan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian pendidikan akhlak dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis ini menggunakan pendekatan hermeneutika yang secara bahasa artinya adalah mengalihkan makna yang terkandung dalam konteks yang agak tertutup, tidak dikenal, sulit dimengerti. Secara istilah pendekatan hermeneutika adalah menerangkan apa yang tidak dapat dimengerti atau dipahami dengan cara menerjemahkannya ke dalam bahasa yang mudah

²² Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'*, Volume 08, No. 01, Mei 2014, hlm. 68.

²³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3.

dan dapat dimengerti²⁴ Persoalan yang dihadapi apabila pendekatan hermeneutika ini dipertemukan dengan kajian Al-Qur'an yaitu bagaimana teks Al-Qur'an itu hadir di tengah masyarakat, lalu dipahami, ditafsirkan, diterjemahkan lalu di dialogkan dengan dinamika realitas historisnya.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian dengan judul pendidikan akhlak dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis ini adalah dengan bahan pustaka yang berupa buku-buku, jurnal, dokumen, dan materi yang lainnya yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini data yang bersifat primer dan data yang bersifat sekunder.

a) Sumber Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan dari sumber pertama, adapun data primer yang digunakan dalam penelitian pendidikan akhlak dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis ini yaitu Al-Qur'an dan tafsirannya seperti:

- 1). Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol. 9 Karya M. Quraisy Shihab
- 2). Tafsir Al-Azhar Jilid 7 Karya Prof. DR. Hamka

Alasan digunakannya kedua tafsir tersebut dalam penelitian pendidikan akhlak dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis oleh penulis yakni karena kedua mufassir tersebut berasal dari Indonesia sehingga menurut penulis bahasanya mudah dimengerti dalam mengemukakan petunjuk ayat-ayatnya, oleh karena itu dapat memudahkan penulis untuk menganalisa dan mengambil kesimpulannya. Selain itu, tafsir tersebut juga menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ungkapan yang teliti sehingga memudahkan penulis dalam memahami isi tafsir Q.S An-Naml ayat 22-44.

²⁴ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan: Library Research*, (Malang : Literasi Nusantara Abadi, 2020), hlm. 32.

b) Sumber Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung atau data untuk melengkapi data-data primer yang relevan, data sekunder yang digunakan dalam penelitian pendidikan akhlak dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis banyak diambil dari buku-buku, jurnal, *e-book*, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan penelitian. Adapun salah satu buku pendukung yang penulis gunakan sebagai sumber sekunder dalam penelitian pendidikan akhlak dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis salah satunya yaitu dalam buku dengan judul *Kisah-kisah Al-Qur'an: Pelajaran dari Orang-orang Dahulu Jilid 3*, karya Shalah Al-Khalidy, dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Metode yang dipakai dalam pengumpulan data pada penelitian pendidikan akhlak dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis ini yaitu menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang mempunyai arti barang-barang tertulis. Metode dokumentasi ialah cara untuk mencari dan mengumpulkan data dari sumber seperti: buku, jurnal, artikel, *e-book*, dan lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Setelah data tentang pendidikan akhlak dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis yang diperoleh dari sumber data sudah terkumpul, maka selanjutnya untuk teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).²⁵ Analisis isi adalah suatu analisis yang menekankan pada analisis ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi. Analisis isi digunakan untuk menganalisis dan memahami suatu teks untuk menarik kesimpulan melalui usaha yang dilakukan secara sistematis. Sebagaimana menurut Neuman yang dikutip oleh Hamzah²⁶ bahwa langkah kerja *content analysis* yaitu:

- a. Menentukan unit analisis
- b. Menentukan sampling

²⁵ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan: Library Research*, hlm. 74.

²⁶ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan: Library Research*, hlm. 75.

- c. Menentukan variabel
- d. Menyusun kategori atau menganalisis
- e. Menarik kesimpulan

Dalam menganalisis data, penulis menganalisisnya melalui beberapa langkah, antara lain sebagai berikut:

- a. Menjelaskan makna yang terkandung dalam Q.S An-Naml ayat 22-44, penjelasan ayat tersebut dibantu dari berbagai penjelasan tafsir dan juga ilmu yang ada kaitannya dengan ayat tersebut. Pada tahap ini penulis menjelaskan ayat tersebut dengan memakai berbagai literatur dari kitab tafsir seperti tafsir Al-Misbah, dan tafsir Al-Azhar serta berbagai buku penunjang yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu, pada tahap ini penulis juga menganalisis pendidikan akhlak seperti apa yang terdapat dalam Q.S An-Naml ayat 22-44 yaitu pada kisah kepemimpinan Ratu Balqis sesuai dengan runtutan ayat.
- b. Setelah menjelaskan dan juga menganalisis Q.S An-Naml ayat 22-44 yaitu, maka penulis mencari kesimpulan dari kisah tersebut yaitu bagaimana pendidikan akhlak yang terdapat dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis yaitu terdapat dalam Q.S An-Naml ayat 22-44.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran dari isi skripsi yang memberikan arah atau petunjuk terkait dengan pokok-pokok yang akan dikupas dalam penelitian. Pada bagian awal di sistematika pembahasan skripsi berisi mengenai surat pernyataan keaslian skripsi, lembar pengesahan skripsi, nota dinas pembimbing, abstrak, pedoman literasi arab indonesia, motto, persembahan, kata pengantar, dan juga mengenai daftar isi. Pada bagian kedua merupakan pokok-pokok permasalahan skripsi yang dipertunjukkan ke dalam lima bab, untuk setiap bab penulis uraikan sebagai berikut:

BAB I menjelaskan mengenai ide-ide dasar yang menjadi landasan pada pembahasan di bab selanjutnya. Dalam bab ini berisi pendahuluan yang

terdiri dari latar belakang masalah, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi mengenai landasan teori sebagai sudut pandang untuk memahami wilayah penelitian, dalam bab ini terdiri dari lima sub bab. Sub bab pertama membahas tentang pendidikan akhlak yang meliputi: pengertian pendidikan akhlak, dasar dan tujuan pendidikan akhlak. Sub bab kedua membahas tentang ruang lingkup pendidikan akhlak yang meliputi: akhlak kepada Allah, akhlak pribadi, akhlak kepada sesama, akhlak kepada lingkungan dan akhlak bernegara. Sub bab ketiga membahas tentang berbagai macam akhlak yang meliputi: akhlak terpuji (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*madzmumah*). Sub bab keempat membahas tentang metode pendidikan akhlak, dan sub bab kelima membahas tentang konsep kisah dalam Al-Qur'an yang meliputi: pengertian kisah, macam-macam kisah dalam Al-Qur'an, tujuan kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan metode kisah dalam pendidikan akhlak.

BAB III membahas tentang kisah kepemimpinan Ratu Balqis yang terdiri dari dua sub bab, untuk sub bab pertama yaitu tentang kepemimpinan Ratu Balqis yang terdiri dari biografi Ratu Balqis dan kisah kepemimpinan Ratu Balqis secara umum. Untuk sub bab kedua berisi mengenai kepemimpinan perempuan dalam Islam.

BAB IV berisi mengenai analisis pendidikan akhlak dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis yang terdiri dari penyajian dan analisis data mengenai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis.

BAB V isinya yakni penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Kemudian pada bagian akhir skripsi memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

PENDIDIKAN AKHLAK DAN KONSEP KISAH DALAM AL-QUR'AN

A. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Istilah pendidikan dalam bahasa arab digunakan dalam bermacam-macam pengertian, diantaranya adalah *tarbiyah*, *tahzib*, *ta'lim*, *ta'dib*, *siyasat*, *mawa'izh*, *'ada ta'awwud* dan *tadrib*. Dari pengertian tersebut yang paling sering diartikan sebagai pendidikan adalah *tarbiyah*, *tahzib*, dan *ta'dib*.²⁷

Menurut Al-Attas yang dikutip oleh Afriantoni²⁸ mengatakan pendidikan merupakan proses memasukkan atau menanamkan sesuatu ke dalam diri manusia. Proses penanaman dalam hal ini mengacu pada metode atau cara untuk menanamkan apa yang disebut sebagai pendidikan secara bertahap, sedangkan sesuatu disini mengacu pada isi yang ditanamkan, dan diri manusia mengacu penerimaan terhadap proses dan isi itu sendiri. Istilah yang dikemukakan oleh Al-Attas ini ada tiga istilah yang membentuk pendidikan, yaitu proses, kandungan, dan penerima.

Pendidikan adalah usaha mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi era globalisasi agar dapat menjalani kehidupan sesuai dengan aturan dan norma yang ada.²⁹ Omar Muhammad at-Toumy berpendapat bahwa pendidikan merupakan proses merubah perilaku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, lingkungan sekitar dengan cara mengajar sebagai kegiatan dasar dan profesional diantara profesi-profesi dalam masyarakat.

Kata *khuluq* mempunyai arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau juga disebut dengan tabiat yang mana arti tersebut merupakan pengertian akhlak secara bahasa yang merupakan asal dari bahasa Arab. Kata akhlak

²⁷ Ketut Sedana Arta, *Sejarah Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), hlm. 1.

²⁸ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, hlm. 5.

²⁹ Ketut Sedana Arta, *Sejarah Pendidikan*, hlm. 1.

juga berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan, dan juga seakar dengan kata *Khalik* (Pencipta), makhluk (diciptakan) dan khalq (ciptaan). Kesamaan akar kata tersebut memberi isyarat bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia). Selain itu dapat pula diartikan bahwa perilaku seseorang terhadap orang lain maupun terhadap lingkungan baru mengandung nilai moral yang hakiki jika tindakan atau perilaku tersebut dilandaskan oleh kehendak sang *Khaliq* (Tuhan).³⁰

Dari pengertian secara bahasa dapat dipahami bahwa akhlak bukan hanya aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia saja, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan juga alam semesta.

Sedangkan pengertian akhlak menurut istilah Imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Yunahar Ilyas³¹ mendefinisikan akhlak sebagai perangai yang tertancap dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan (spontan). Ibrahim Anis sebagaimana yang dikutip oleh Yunahar Ilyas³² juga mengartikan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya dilahirkan macam-macam perbuatan, baik ataupun buruk tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan.

Dari dua pengertian di atas terlihat adanya kesepakatan untuk mengartikan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga munculnya akan terjadi secara spontan tanpa perlu pemikiran ataupun pertimbangan terlebih dahulu, dan juga tidak membutuhkan adanya faktor eksternal.³³

Selain itu, Ahmad Amin memaknai sebagaimana yang dikutip oleh Sehat Sultoni³⁴ bahwa akhlak merupakan perbuatan baik dan buruk yang

³⁰ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 175.

³¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2006), hlm. 1.

³² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 2.

³³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 1-2.

³⁴ Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2016), hlm. 23.

merupakan gambaran dari perilaku yang bisa dicontoh oleh manusia.³⁵ Menurut Soegarda Poerbakawatja mengatakan bahwa akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan perilaku baik yang merupakan hasil dari sikap jiwa yang benar terhadap Tuhan dan sesama manusia.

Adapun pengertian pendidikan akhlak merupakan usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan dan pengajaran baik jasmani maupun rohani kepada anak didik, baik berupa pengetahuan maupun keterampilan. Sehingga nantinya dapat menumbuhkan perubahan pada perilaku sesuai akidah yang berlaku.³⁶ Pendidikan akhlak merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang pada kehidupan pribadi, atau bisa diartikan bahwa pendidikan akhlak merupakan sarana bagi seseorang untuk mengantarkan seseorang agar menjadi orang yang berakhlak baik.

Oleh karena itu, penulis memberi kesimpulan bahwa pendidikan akhlak merupakan upaya sadar dalam mengajar, mendidik, serta membimbing seseorang kepada terbentuknya kebaikan baik lahir maupun batin sehingga terbentuk pribadi yang sesuai dengan norma dan agama yang berlaku. Seseorang akan mencapai keberhasilan pribadi sesuai dengan akidah dengan cara membiasakan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak

a. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak menurut Ibnu Qayyum adalah al-Qur'an dan as-Sunnah, sebab al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan pedoman tertinggi dalam pendidikan umat dan menjadi pedoman hidup umat muslim dalam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat muslim. Sebagaimana dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:³⁷

³⁶ Salis Irfan Fuadi, dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Keluarga: Kajian Q.S Al-Taghabun Ayat 14-15", *Jurnal Of Islam and Muslim Sociey*, Vol.2, No.1, 2020, hlm. 78.

³⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2019), hlm. 16.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang menghadap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah”.

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam diri nabi Muhammad SAW terdapat suri tauladan yang baik yang telah dibekali akhlak mulia dan luhur, sehingga nabi Muhammad ditugasi Allah sebagai penyempurna akhlak mulia.

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Seseorang yang melakukan suatu kegiatan secara pasti memiliki adanya atau landasan yang ingin dicapai, dan pendidikan akhlak itu sendiri termasuk ke dalam salah satunya. Tujuan dari pendidikan akhlak itu sendiri adalah agar manusia berbudi pekerti yang baik, bertingkah laku dalam kebenaran sesuai dengan ajaran Islam. Seseorang yang perbuatannya mencerminkan dari nilai-nilai yang termaktub di dalam Al-Qur'an maka orang tersebut akan dianggap baik akhlaknya, sehingga hal inilah yang nantinya akan membawa ke dalam kesuksesan serta kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi yang dikutip oleh Anis Rida³⁸ bahwa tujuan dari pendidikan akhlak adalah membentuk moral yang baik pada orang-orang, bertutur kata secara lembut, bertingkah laku dengan baik, mempunyai sifat yang bijaksana, beradab, ikhlas, berkata sesuai fakta, dan suci. Sedangkan menurut Anis Rida bahwa tujuan dari pendidikan akhlak adalah kenikmatan karena munculnya perbuatan baik akan menimbulkan suatu kenikmatan bagi yang melakukannya.

³⁸ Anis, Ridha Wardati, “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Sekolah Dasar Menurut Ibnu Maskawih (Telaah Kitab Thdzib al-Akhlak)”, *Darris: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2019, hlm. 67.

Komponen pendukung manusia agar menjadi orang yang sempurna adalah keseimbangannya antara daya intelektual, daya emosi, dan daya nafs. Sebagaimana dalam contoh yang diberikan oleh Al-Ghazali yaitu dengan menjelaskan orang yang menggunakan akalnyanya secara berlebihan tentu akan menjadi akal-akalan, sedangkan yang menganggurkan akalnyanya maka akan menjadi jahil. Dengan begitu, pendidikan dapat dikatakan berhasil dan sukses apabila mampu mencetak manusia yang berakhlak baik.

Jadi penulis menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk dan membiasakan perilaku yang luhur baik saat berinteraksi dengan Sang Pencipta Makhluq maupun dengan sesama makhluk lainnya sesuai dengan norma dan ajaran Islam agar hidupnya senantiasa terjaga dengan baik dan harmonis.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Cakupan akhlak sangat luas jika kita mempelajarinya, sebab ruang lingkup akhlak mencakup semua aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Allah SWT maupun secara horizontal sesama makhluk-Nya.

a. Akhlak Kepada Allah

Akhlak kepada Allah pada prinsipnya diartikan sebagai bentuk pengabdian diri kepada Allah atau dapat diartikan sebagai suatu sikap yang sudah seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah sebagai Khaliq. Oleh karenanya sebagai makhluk yang sudah dianugrahi akal sehat, sudah menjadi barang tentu dan wajib untuk menempatkan diri pada posisi yang tepat yakni sebagai penghamba dan menempatkan-Nya sebagai satu-satunya zat yang patut kita sembah.

Dalam buku *Kuliah Akhlak* karya Yunahar Ilyas³⁹ terdapat beberapa macam akhlak yang perlu dipahami dalam berinteraksi dengan Allah, diantaranya:

³⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 17-57.

1). Taqwa

Taqwa mempunyai arti memelihara diri dengan cara menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Thabbarah mengatakan jika pemeliharaan diri merupakan asal dari arti taqwa, dan diri tidak perlu adanya pemeliharaan kecuali terhadap apa yang ia takuti. Allah merupakan satu-satunya zat yang ia takuti, rasa takut ini muncul tidak hanya sekedar muncul akan tetapi membutuhkan pengetahuan tentang yang ditakuti. Oleh karena itulah orang yang berilmu tentang Allah maka akan takut kepada-Nya dan yang takut kepada Allah maka akan bertaqwa kepada-Nya.

2). Tawakal

Tawakal adalah bentuk dari sikap menyerahkan segala bentuk urusan hanya kepada Allah dan melepaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain-Nya. Tawakal adalah salah satu buah keimanan, dan setiap orang beriman akan menyerahkan segala urusan kehidupan ada di tangan Allah.

3). Taubat

Kata *taba* merupakan akar kata dari kata taubat yang mempunyai arti adalah kembali, kembalinya sifat-sifat buruk menuju sifat yang terpuji merupakan bentuk dari orang yang bertaubat kepada Allah; kembali dari larangan Allah menuju ke perintah-Nya. Orang yang bertaubat mempunyai julukannya sendiri-sendiri, seperti orang yang bertaubat karena takut dengan siksaan atau azab dari Allah maka disebut *taib*. Sedangkan orang bertaubat karena ia malu, maka disebut dengan *munib*, dan orang yang bertaubat karena ia mengagungkan Allah SWT maka ia disebut dengan *awwaib*.

Apapun kesalahannya, berapapun besarnya janganlah ragu untuk bertobat karena Allah SWT maha penerima taubat. Tidak ada kata terlambat bagi seseorang untuk kembali kepada jalan yang

diridhoi-Nya, kecuali jikalau nyawa sudah berada di tenggorokan atau matahari telah terbit dari arah barat maka tertutuplah pintu taubat. Oleh karena itulah segeralah kembali ke jalan yang benar dan meminta ampunan kepada Allah sebelum ajal datang yang entah kapan menjadi rahasia ilahi.⁴⁰

4). Ikhlas

Secara bahasa *ikhlash* (bahasa Arab) berakar dari kata *khalasha* yang artinya adalah bersih, jernih, murni atau tidak bercampur. Setelah kata *ikhlash* dibentuk menjadi kata *ikhlas* maka artinya menjadi membersihkan atau memurnikan. Sedangkan secara istilah, ikhlas adalah melakukan suatu amalan dengan semata-mata hanya mengharapkan ridha-Nya.

Sayyid Sabiq mendefinisikan sebagaimana dikutip oleh Yunahar Ilyas⁴¹ dalam buku *Kuliah Akhlak* bahwa ikhlas adalah melakukan amal perbuatan hanya untuk mencari ridho-Nya tanpa mempertimbangkan atau memikirkan harta, ketenaran, status maupun lainnya guna untuk memperbaiki perbuatan yang tidak baik yang telah dilakukannya serta untuk meningkatkan akhlak supaya bisa berhubungan dengan Allah secara lebih dekat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ikhlas merupakan suatu perbuatan dalam bertindak tanpa adanya rasa pamrih atau mengharapkan suatu balasan dari tindakan yang ia perbuat, semua dilakukan hanya semata-mata mengharapkan ridha dari Allah Swt.

b. Akhlak Pribadi

Sebagai seorang manusia, disamping harus berakhlak kepada sang pencintanya ia juga harus mempunyai akhlak pribadi guna mengantarkan kepada kebaikan, diantaranya:

⁴⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 61.

⁴¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 28-29.

1). Shidiq

Shidiq mempunyai arti benar atau jujur, seorang muslim dituntut selalu dalam keadaan benar. Baik itu benar dalam hati, benar dalam perkataan, maupun benar dalam perbuatan. Jika hati dihasi dengan keimanan dan bersih dari segala iri dengki maka hal tersebut dikatakan sebagai bentuk dari benar dalam hati, sedangkan benar dalam perkataan adalah semua perkataan yang diucapkan merupakan suatu kebenaran bukan kebatilan, dan benar dalam perbuatan yaitu jika semua yang dilakukan sesuai dengan syariat Islam.⁴² Sikap shidiq ini merupakan sikap yang akan mengantarkan kita kepada kebaikan dan kebaikan tersebut akan mengantarkan kita kepada suatu kebenaran.

2). Amanah

Arti dari kata amanah adalah dapat dipercaya, dalam pengertian secara sempit kata amanah adalah menjaga titipan dan mengembalikannya pada pemiliknya dalam bentuk aslinya. Sedangkan pengertian amanah secara luas adalah mencakup banyak hal, mulai dari menjaga rahasia orang, menjaga kehormatan orang lain maupun diri sendiri, menunaikan tugas yang telah diberikan kepadanya (tidak menyalahgunakan jabatan) dan lain sebagainya.⁴³

Secara umum amanah diartikan sebagai sifat tanggung jawab terhadap apa yang menjadi tugasnya, sehingga dari sifat tersebut membuat dirinya mendapat kepercayaan dari oleh banyak orang. Sifat ini muncul akibat dari adanya sifat kejujuran, karena orang yang jujur tentunya akan mendapatkan kepercayaan dari orang lain.

3). Cerdas

Orang yang memiliki sikap cerdas maksudnya adalah orang yang mampu menggunakan kecerdasannya dengan baik, orang yang

⁴² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 88.

⁴³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 89.

cerdas merupakan orang yang memiliki kemampuan dan tujuan dalam melakukan tindakan serta mampu berpikir secara masuk akal. Kecerdasan juga dapat diartikan sebagai kemampuan pribadi untuk memahami, melakukan inovasi, dan memberikan solusi dalam berbagai situasi.

4). Bijaksana

Orang yang bijaksana merupakan orang yang mampu menyesuaikan diri ditengah masyarakat dan pandai dalam mendudukan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya. Dengan berperilaku bijak dalam hal perkataan maupun perbuatan, niscaya ia akan disenangi oleh orang lain dalam kehidupan dan pergaulan dalam kehidupan sehari-hari.

5). Tawadhu'

Arti dari kata tawadhu' adalah rendah hati, rendah hati merupakan antonim dari kata sombong. Orang yang rendah hati atau tawadhu' adalah orang yang tidak melihat dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong adalah orang yang merasa dirinya paling benar atau menilai dirinya sendiri secara berlebihan. Orang yang rendah hati tidak sama dengan orang yang rendah diri, rendah diri merupakan sikap tidak percaya dengan dirinya sendiri atau kehilangan kepercayaan diri.⁴⁴

Orang yang memiliki sikap tawadhu' adalah orang yang mempunyai sifat mulia, karena ia sadar bahwa manusia adalah makhluk yang lemah tiada artinya di hadapan Allah Swt. Manusia membutuhkan segala karunia, ampunan dan rahmat dari Allah, karena tanpa adanya rahmat, karunia, dan nikmat dari Allah Swt manusia tidak akan bisa bertahan hidup. Orang yang memiliki sikap tawadhu' juga sadar bahwa apapun yang dimilikinya baik itu kecantikan, ketampanan, harta, ilmu pengetahuan, pangkat dan lain sebagainya merupakan anugerah dari Allah Swt. Oleh karena itu,

⁴⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 23.

manusia sama sekali tidak pantas untuk menyombongkan diri kepada sesama, terlebih kepada Allah Swt.

c. Akhlak Kepada Sesama

Dalam menjalani hidup, kita tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tanpa adanya bantuan dari orang lain, oleh karena itu berakhlak baik kepada orang lain menjadi suatu keharusan yang harus kita lakukan seperti tolong menolong dalam hal kebaikan, cinta damai, kasih sayang sesama manusia, dan tidak hanya memikirkan diri kita sendiri (egois) serta tidak berperilaku sombong dan angkuh dalam hidup bersama.

d. Akhlak Kepada Lingkungan

Maksud dari lingkungan pada pembahasan ini adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik itu berupa binatang, tumbuh-tumbuhan ataupun benda-benda lain yang tak bernyawa. Dalam Islam, umat manusia dilarang untuk membuat kerusakan di bumi, baik kerusakan pada lingkungan maupun kerusakan pada diri sendiri. Selain itu, cinta terhadap tanah air dan negeri juga bagian dari akhlak kepada lingkungan. Negara yang kita tinggal merupakan wilayah yang harus dijaga keamanannya, ketertiban dan juga kelestariannya. Kita dilahirkan di negara yang mana kekayaan alamnya kita gunakan untuk pemenuhan kehidupan sehari-hari seperti memakai air untuk minum, hasil buminya kita makan, dan udaranya kita hirup. Oleh karena itu, sudah selayaknya kita harus mencintai dan menjunjung tinggi negara kita.⁴⁵

e. Akhlak Bernegara

1). Musyawarah

Secara bahasa, musyawarah merupakan asal dari kata *syawara* yang artinya mengeluarkan madu dari sarang lebah. Namun kemudian, makna dari kata *syawara* berkembang menjadi segala sesuatu yang bisa diambil atau dikeluarkan dari yang lain, termasuk pendapat. Dari segi jenisnya, kata *syawara* masuk ke dalam kata

⁴⁵ Samsul Munir Amir, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: AMZAH, 2019), hlm. 230.

kerja *mufa'dalah* (perbuatan yang dilakukan timbal balik) dengan begitu musyawarah haruslah bersifat dialogis bukan monologis⁴⁶. Anggota dalam musyawarah semuanya bebas mengemukakan pendapatnya, oleh karena itulah diharapkan bisa diketahui kelemahan pendapat yang dikemukakan sehingga hasil keputusan bersifat kuat atau tidak mengandung kelemahan.

Melakukan musyawarah adalah suatu kegiatan yang penting sekali dilakukan guna untuk menciptakan peraturan masyarakat dimanapun. Setiap negara maju yang menginginkan adanya keamanan, kenyamanan, kebahagiaan dan kesuksesan bagi rakyatnya haruslah memegang konsep musyawarah ini.

2). Menegakkan Keadilan

Dalam bahasa Arab, kata '*adl*' merupakan asal dari kata keadilan yang artinya adalah sama dan seimbang. Dalam arti pertama, bisa saja keadilan diartikan sebagai membagi segala sesuatu dengan sama rata, atau memberikan hak yang sama terhadap orang-orang atau kelompok dengan status yang sama⁴⁷. Misalnya dalam hal bernegara, sudah barang pasti semua warga negara memiliki setatus sosial, politik, maupun ekonomi berbeda-beda dan meskipun demikian mereka tetap mendapatkan perlakuan yang sama dimata hukum. Sedangkan dalam pengertian kedua, keadilan dapat diartikan sebagai memberikan hak yang seimbang dengan kewajiban. Dengan prinsip keadilan, seseorang tidak akan memihak sesuatu kepada yang benar dan dengan azas keseimbangan seseorang yang adil berbuat atau memutuskan sesuatu dengan sepatutnya dan tidak berbuat sewenang-wenang.

3). Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Secara bahasa, amar ma'ruf nahi munkar mempunyai arti menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.

⁴⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 249.

⁴⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 249.

Sedangkan secara istilah, menurut Muhammad Abduh bahwa ma'ruf adalah apa yang dikenal (baik) oleh akal sehat dan hati nurani, dan munkar adalah kebalikannya yaitu apa yang ditolak oleh akal sehat dan hati nurani⁴⁸. Jadi dapat disimpulkan bahwa amar ma'ruf nahi munkar adalah mengajak kepada hal-hal yang baik dan mencegah dari hal-hal yang buruk.

4). Hubungan Pemimpin dan yang Dipimpin

Seorang rakyat hendaknya patuh kepada seorang pemimpin selama pemimpin itu dalam tanda kutip baik sesuai norma syariat, setidaknya atau paling sedikit ada dua faktor yang menjadikan rakyat patuh kepada pemimpin yaitu faktor kualitas dan keutuhan pemimpin itu sendiri dan juga faktor arah dan corak kepemimpinannya.⁴⁹

Jadi, mengenai lima hal di atas tentang ruang lingkup pendidikan akhlak diharapkan manusia mampu menerapkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Baik itu akhlak terhadap Allah, akhlak pribadi, akhlak terhadap sesama, akhlak terhadap lingkungan dan akhlak bernegara. Dengan begitu manusia akan mempunyai akhlak yang mulia pada dirinya dan mendapat derajat tinggi dihadapan Allah Swt maupun dikalangan manusia.

4. Macam-macam Akhlak

Ditinjau dari segi sifatnya, akhlak terdiri dari dua macam yaitu akhlak terpuji (akhlak *mahmudah*) dan akhlak tercela (akhlak *mazmumah*)⁵⁰.

a. Akhlak Terpuji (*Mahmudah*)

Akhlak baik atau bisa disebut dengan akhlak mahmudah yaitu tingkah laku terpuji yang merupakan tanda dari sempurnanya iman seseorang kepada Allah Swt. Akhlak terpuji biasanya lahir dari sifat-sifat yang terpuji pula, yang mana akhlak terpuji merupakan segala perbuatan

⁴⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 249.

⁴⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 249.

⁵⁰ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, hlm. 31-32.

yang baik menurut pandangan Al-Qur'an maupun hadits, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Jujur dan dapat dipercaya; dengan berperilaku jujur maka ia akan dipercaya oleh banyak orang, ia mampu memelihara ataupun menyampaikan sesuatu kepada orang yang berhak menerimanya.
- 2) Bijaksana; orang yang bijaksana merupakan orang yang mampu menyesuaikan diri ditengah masyarakat dan pandai dalam mendudukan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya. Dengan berperilaku bijak dalam hal perkataan maupun perbuatan, niscaya ia akan disenangi oleh orang lain dalam kehidupan dan pergaulan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pemaaf; apabila terdapat orang yang berbuat sesuatu kepada diri seseorang karena khilaf atau salah, maka maafkanlah kesalahannya. Jangan mendendam serta berdoa mohon kepada Allah ampunkalah kesalahannya.
- 4) Sabar; kata *shabr* merupakan asal dari kata sabar yang mempunyai arti menahan dan bentuk masdar dari kata *shabr* ialah *shabara-yashbiru*. Menurut Ibn Mandzur sabar adalah menahan diri dari kegelisahan dan berlapang dada ketika mendapat musibah. Sabar merupakan kata umum yang mana memiliki arti yang berbeda-beda sesuai dengan konteksnya. Jika seseorang mampu bertahan dari musibah, maka ia disebut dengan sabar yang mana lawannya adalah gelisah. Sedangkan sabar dalam perjuangan maka disebut dengan berani, lawan dari kata takut.
- 5) Tawakal; tawakal merupakan sifat dari menyandarkan diri dari segala urusan kepada Allah, baik dalam mencari maslahat ataupun menghindari mudharat dalam masalah dunia maupun akhirat. Seorang mukmin yang bertawakal akan menyerahkan segala urusannya kepada Allah SWT serta yakin bahwa hanya Allah lah yang mampu memberi sesuatu.

b. Akhlak Tercela (*Madzmumah*)

Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam atau perbuatan jahat yang dapat merusak iman dan juga bisa menjatuhkan martabat manusia, diantara akhlak tercela yang bisa kita ketahui antara lain sebagai berikut⁵¹:

- 1) Egois; egois merupakan perilaku yang hanya mementingkan diri sendiri, padahal sejatinya manusia tidak akan bisa hidup sendiri karena dalam kehidupannya pasti akan membutuhkan orang lain.
- 2) Kikir dan terlalu cinta harta; sifat ini sangat dibenci oleh Allah SWT, pada dasarnya hidup di dunia hanyalah sementara dan semua harta hanyalah titipan dari Allah SWT.
- 3) Pembohong; maksud pembohong adalah mengada-ada sesuatu yang sebenarnya tidak ada, dengan maksud untuk merendahkan seseorang. Orang seperti ini tidak akan dipercaya perkataannya oleh orang lain.
- 4) Pengkhianat; sifat khianat merupakan sifat licik dimana biasanya untuk sementara waktu tidak diketahui manusia, meskipun demikian bukan berarti Allah juga tidak mengetahui. Allah akan senantiasa tahu perbuatan hamba-Nya karena Allah Maha Tau segalanya. Orang yang memunyai sifat pengkhianat tidak akan segan melakukan sumpah palsu untuk memperkuat dan membenarkan keterangannya bila ia tertuduh, karena ia tidak mempunyai rasa tanggung jawab.

5. Metode Pendidikan Akhlak

Metode pendidikan akhlak menurut perspektif Al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai cara untuk menanamkan akhlak pada setiap individu, diantaranya adalah:

a. Metode Keteladanan

Metode pendidikan yang cara pengaplikasiannya dengan cara memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan norma baik itu berupa perkataan maupun perbuatan merupakan definisi dari metode

⁵¹ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, hlm. 31-32.

keteladanan yang bisa kita gunakan dalam pendidikan. Melalui pergaulan, akhlak seseorang bisa saja dapat diperoleh, karena dari pergaulan merupakan salah satu dari interaksi secara langsung yang mana dari hal itu seseorang bisa saja mengambil contoh ataupun meniru dan saling memberikan pengaruh antara satu dengan yang lainnya. Metode keteladanan merupakan metode yang diajarkan oleh Allah Swt kepada para hamba-Nya dengan cara diutusny seorang Rasul untuk menyampaikan risalah kepada umatnya. Rasul yang diutus tersebut pastinya adalah seseorang yang mempunyai sifat luhur, baik spiritulanya maupun intelektualnya sehingga manusia bisa meneladinya.

Banyak pakar pendidikan yang mengatakan bahwa metode keteladanan merupakan metode yang sangat berhasil dalam proses pembelajaran⁵². Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdullah Ulwan bahwa pendidik akan merasa sepele jika mengkomunikasikan pesannya secara lisan, karena sejatinya mengucapkan itu lebih mudah dibandingkan dengan mempraktikny. Akan tetapi dari hal itulah anak didiknya akan merasa sulit dalam menangkap pesan yang disampaikan oleh pendidik jika pendidiknya tidak memberikan contoh mengenai pesan yang disampaikannya.⁵³

b. Metode Kisah

Metode kisah bisa disebut juga dengan metode cerita yang mana metode tersebut merupakan cara mengajar seorang pendidik yang dilakukan dengan cara melalui kisah atau cerita. Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif dan juga dampak dari kisah itu sendiri cukup kuat bagi psikologis peserta didik, karena kisah akan membekas di dalam otak peserta didik yakni kepada peserta didik yang mempunyai kepekaan sebab kisah yang baik dapat memberikan

⁵² Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam; Membangun Konsep Pendidikan yang Islam*, (Bandung, Citapustaka Media Perintis, 2011), hlm. 181.

⁵³ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam; Membangun Konsep Pendidikan yang Islam*, hlm. 181.

stimulus yang dapat mendorong peserta didik untuk bertindak sesuai dengan apa yang terkandung di dalam isi cerita atau kisah⁵⁴.

Al-Qur'an juga di dalamnya menggunakan metode kisah dalam menuntun manusia ke dalam arah yang dikehendekinya. Di dalam kisah tersebut secara langsung maupun tidak langsung menampilkan kelemahan maupun kelebihan di dalam kisahnya sehingga orang yang mengetahui kisahnya maka diharapkan akan mengambil pelajaran dari isi kandungan kisah tersebut.

c. Metode Pembiasaan

Cara untuk menamakan pendidikan akhlak melalui hal yang dilakukan dengan cara berulang-ulang disebut dengan metode pembiasaan, sebagaimana Imam al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada hakikatnya bisa menerima segala bentuk usaha melalui pembiasaan. Apabila seseorang membiasakan berperilaku jahat maka ia akan menjadi orang jahat, begitu juga sebaliknya.

Zakiyah Darajat mengatakan bahwa metode ini penting digunakan karena akan lambat laun sikap anak dapat terbentuk, sikap ini akan bertambah jelas dan kuat yang akhirnya tidak akan tergoyahkan karena telah menjadi bagian dari dirinya.

d. Metode Nasihat

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi dalam bukunya Hery Noer Aly yang dikutip oleh Salminawati⁵⁵ mengatakan bahwa nasihat merupakan penjelasan suatu kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan bahaya orang yang dinasihati serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan manfaat dan kebahagiaan. Dalam metode nasihat, pendidik punya kesempatan luas untuk mengarahkan peserta didik ke berbagai kebaikan dan kemaslahatan.

⁵⁴ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam; Membangun Konsep Pendidikan yang Islam*, hlm. 181.

⁵⁵ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam; Membangun Konsep Pendidikan yang Islam*, hlm. 182.

B. Konsep Kisah dalam Al-Qur'an

1. Pengertian Kisah

Kisah (*al-qishshah*) mempunyai makna cerita (*al-hadits*), berita (*al-khabar*), sesuatu yang baru (*al-amr al-hadits*), bahan pembicaraan (*al-uhdutsah*), tingkah (*sya'n*), dan keadaan (*al-hal*). Kata lain dari qishshah adalah qishash, sedangkan bentuk masdarnya adalah *qashah*.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kisah merupakan cerita tentang suatu kejadian dalam kehidupan seseorang. Kisah dalam Al-Qur'an merupakan cerita yang termuat dalam Al-Qur'an mengenai orang-orang terdahulu, baik cerita umat maupun para Nabi yang telah lampau. Disamping itu, kisah di dalam Al-Qur'an juga memuat berita mengenai kejadian-kejadian pada masa lalu yang di dalamnya mengandung pelajaran yang dapat diambil pelajarannya bagi generasi yang datang setelahnya.

Kisah yang ada di dalam Al-Qur'an merupakan kisah yang baik yang dapat bermanfaat bagi umat manusia, disamping itu kisah juga memiliki pengaruh langsung pada diri manusia dan sangat efisien untuk dijadikan sebagai metode pendidikan dan pengajaran, itulah yang dikatakan oleh Nizamudiin Naisaburi yang dikutip Muhammad Hadi Ma'rifat⁵⁶. Selain itu, kisah juga dapat diambil hikmah dan pelajaran serta dapat dijadikan sebagai teladan. Sebagaimana dalam surah Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ
وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.

Dapat disimpulkan bahwa kisah merupakan cerita mengenai suatu kejadian zaman dahulu yang isinya dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi

⁵⁶ Muhammad Hadi Ma'rifat, *Kisah-kisah Al-Qur'an: Antara Fakta dan Metafora*, (Citra Griya Aksara Hikmah), hlm. 28-29.

generasi sesudahnya. Kisah juga dapat dijadikan sebagai metode pengajaran yang cukup efektif untuk memberikan pengaruh pemahaman pada seseorang.

2. Macam-macam Kisah dalam Al-Qur'an

Ada berbagai macam kisah di dalam Al-Qur'an yang mana masing-masing dapat ditinjau ke dalam beberapa segi, yaitu segi waktu dan materi. Masing-masing segi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Ditinjau dari segi waktu terjadinya peristiwa kisah, maka dapat dibagi menjadi tiga macam⁵⁷ diantaranya yaitu:
 - 1) Kisah gaib pada masa lalu, kisah ini merupakan kisah yang menceritakan kejadian supranatural yang sudah tidak bisa ditangkap oleh panca indera manusia yang terjadi pada masa lalu, seperti kisah Maryam, kisah nabi Nuh dan kisah *ashabul al-Kahf*,
 - 2) Kisah gaib masa sekarang, kisah gaib masa sekarang merupakan kisah yang menerangkan kejadian supranatural pada masa sekarang, selain itu juga menceritakan tentang orang-orang munafik seperti kisah yang menjelaskan tentang kaum munfi dan juga menjelaskan bagaimana keadaan manusia ketika malaikat mencabut nyawanya.
 - 3) Kisah gaib pada masa yang akan datang, kisah gaib ini menceritakan mengenai peristiwa yang akan datang mengenai jaminan Allah keselamatan nabi Muhammad SAW dari penganiyayaan orang banyak pada saat itu. Kisah tersebut merupakan peristiwa yang akan datang yang belum terjadi sebelum Al-Qur'an diturunkan.
- b. Ditinjau dari segi materi atau isi dari kisah yang diceritakan, maka kisah Al-Qur'an dibagi menjadi tiga macam⁵⁸, diantaranya:

⁵⁷ Abd Haris, "Kajian Kisah-kisah dalam Al-Qur'an: Tinjauan Historis dalam Memahami Al-Qur'an", *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, Februari, Vol. 5, No. 1, 2018, hlm. 61.

⁵⁸ Abd Haris, "Kajian Kisah-kisah dalam Al-Qur'an: Tinjauan Historis dalam Memahami Al-Qur'an", hlm. 62.

- 1) Kisah para nabi dimana kisah ini menceritakan mengenai tahapan dan perkembangan dakwahnya serta apa saja mukjizat yang diterima guna untuk memperkuat dakwahnya. Selain itu juga menceritakan tentang orang-orang yang memusuhi nabi dan juga menceritakan akibat orang-orang yang tidak mempercayai golongan dan mendustakannya. Contohnya seperti kisah nabi Musa yang terdapat dalam surat al-Maidah ayat 21-26, at-Taha ayat 57-73, dan al-Qasas ayat 7-35. Disamping itu juga terdapat beberapa kisah yang lain seperti kisah nabi Isa yang terdapat dalam surat 110-120 dan kisah nabi Ibrahim yang terdapat dalam surat as-Safat ayat 38-99. Kisah-kisah para nabi tersebut menjadi informasi yang sangat berguna bagi umat manusia sebagai upaya untuk mengimani nabi dan rasul-Nya, karena beriman kepada nabi dan rasul-Nya merupakan suatu keharusan bagi umat Islam yang harus ditanamkan sejak kecil. Dengan begitu, tanpa adanya keyakinan ini maka seseorang tidak akan bisa membenarkan wahyu Allah Swt yang terdapat dalam kitab maupun Al-Qur'an yang berisikan tentang berbagai macam perintah maupun larangan-Nya.
- 2) Kisah orang-orang selain nabi yang perlu untuk diteladani seperti kisah Maryam dalam surat Maryam ayat 16-30, kisah *ashab al-Kahf* dalam surat al-Kahf ayat 10-26, kisah kepemimpinan Ratu Balqis yang terdapat dalam surat an-Naml ayat 22-44, dan masih banyak lagi kisah-kisah yang lainnya. Kisah tersebut meskipun bukan dari kalangan nabi akan tetapi perlu untuk diteladani oleh umat muslim karena dalam kisah tersebut terdapat berbagai macam pelajaran yang bisa diambil hikmahnya, karena meskipun mereka manusia ia juga tetap bisa memiliki peluang untuk menjadi orang baik yang bisa menjadi pilihan dan teladan bagi orang lain. Sedangkan kisah-kisah yang tidak perlu untuk diteladani diantaranya seperti kisah Fir'aun yang lalai dan keji

yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 49-50, surat al-Imran ayat 11 dan ayat-ayat yang lainnya. Meskipun kisah tersebut tidak patut untuk dijadikan teladan, akan tetapi kisah tersebut bermanfaat bagi umat setelahnya karena sebagai upaya untuk menjaga diri agar tidak terjerumus pada perbuatan yang sama.

- 3) Kisah peristiwa maupun kejadian pada masa Rasulullah seperti kisah perang Badar dimana kisah ini menceritakan mengenai titik kemenangan umat muslim atas orang-orang musyrik. Dalam perang ini, Allah memberikan pertolongan kepada orang-orang muslim karena imam dan tulusnya mereka dalam menongkah orang yang menyekutukan Allah yang totalnya cukup besar dibandingkan dengan orang muslim. Disamping itu, Al-Qur'an juga menceritakan tentang perang Uhud yang mana perang uhud ini merupakan perang umat muslim dengan musyrik yang berujung kekalahan, padahal sebenarnya dalam perang ini umat muslim hampir menang akan tetapi karena ketidak tulusan sebagian umat muslim dalam berperang yaitu berorientasi harta rampasan perang dan juga tidak mentaati perintah dari nabi Muhammad SAW. Selain perang juga diceritakan mengenai perjalanan Isra' Mi'raj nabi Muhammad SAW yang mana ini merupakan salah satu mukjizat rasul, karena dalam peristiwa ini Rasulullah SAW benar-benar diangkat derajatnya disisi Allah Swt disaat masyarakat Makkah memberikan cacian dan hinaan hingga akan menghabiskan nyawa beliau. Disamping itu, pada saat peristiwa Isra' Mi'raj beliau juga mendapatkan perintah dari Allah Swt secara langsung yaitu berupa kewajiban menjalankan shalat lima waktu dalam sehari semalam.⁵⁹

⁵⁹ Abd Haris, "Kajian Kisah-kisah dalam Al-Qur'an: Tinjauan Historis dalam Memahami Al-Qur'an", hlm. 61-62.

3. Tujuan Kisah-kisah dalam Al-Qur'an

Adanya kisah-kisah yang ada di dalam Al-Qur'an pastinya mempunyai tujuan yang ingin dicapai dari masing-masing maksud kisah tersebut, misalnya sebagai pengajaran bagi umat manusia setelahnya. Di samping itu, kisah yang ada di dalam Al-Qur'an tersebut juga ada yang memiliki tujuan ganda yaitu disamping sebagai pengajaran juga sebagai hiburan karena kisah-kisah di dalam Al-Qur'an dibalut dengan bahasa indah dan menarik sehingga menjadikan orang yang membaca atau mendengarkannya tertarik untuk menikmatinya.

Secara garis besar, tujuan adanya kisah di dalam Al-Qur'an yaitu terdiri dari tujuan secara pokok dan tujuan secara sekunder. Menurut Nashruddin Baidan, maksud dari tujuan pokok ini adalah mewujudkan tujuan umum yang dibawa oleh Al-Qur'an yaitu untuk menyeru dan memberikan petunjuk kepada umat manusia menuju ke jalan yang benar agar nantinya bisa selamat baik dunia maupun akhirat. Sedangkan maksud dari tujuan sekunder kisah dalam Al-Qur'an yaitu:

- a. Menjadi bukti bahwa nabi Muhammad benar-benar mendapatkan wahyu dari Allah bukan dari yang lain (menegaskan kenabian).
- b. Menjelaskan kesatuan agama dan akidah ataupun misi yang dibawa oleh para nabi sejak dulu sampai sekarang adalah sama, yaitu mengesakan Allah Swt karena sebenarnya semua agama itu berasal dari Allah Swt.
- c. Sebagai penjas bahwa dakwah risalah dalam Islam bukanlah sesuatu yang baru, melainkan mempunyai relasi dan bahkan merupakan kelanjutan dari risalah-risalah sebelumnya.
- d. Meneguhkan hati Nabi dan kaumnya karena dengan adanya kisah bisa diambil kesimpulan bahwa Allah pasti akan menolong para nabi-Nya di penghujung peristiwa dan mengalahkan kaum pendusta.⁶⁰

⁶⁰ Abd Haris, "Kajian Kisah-kisah dalam Al-Qur'an: Tinjauan Historis dalam Memahami Al-Qur'an", *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, Februari, Vol. 5, No. 1, 2018, hlm. 66-68.

- e. Membentuk akhlak pribadi yang mulia, meskipun berupa suatu kisah akan tetapi ayat Al-Qur'an mempunyai misi untuk menanamkan akhlak mulia kepada orang yang membacanya. Hal ini dijelaskan dalam surat Yusuf ayat 111 yang berbunyi "*laqad kāna fī qashashihim 'ibratul lil-ulil albāb*" yang artinya adalah sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi mereka yang mempunyai akal.

4. Metode Kisah dalam Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan suatu hal yang penting sebagai bekal untuk menjalani kehidupan sehingga akhlak sangat perlu untuk ditanamkan ke dalam diri manusia . Oleh karenanya diperlukan adanya metode untuk menanamkan akhlak tersebut, metode adalah cara kerja yang digunakan untuk mencapai hal yang diinginkan salah satunya yakni metode kisah.

Metode kisah merupakan salah satu metode yang menarik dalam pendidikan akhlak, metode tersebut mampu memberikan dorongan psikologis karena kisah dapat menggambarkan suasana kejiwaan, serta menggambarkan tipe manusia atau peristiwa secara nyata⁶¹. Oleh karena itu metode kisah mampu membangkitkan minat belajar siswa, membantu perkembangan kepribadian, dan dapat menanamkan nilai-nilai serta sikap utama yang diharapkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁶¹ Miftah Mucharomah, "Kisah Sebagai Metode Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an", *Edukasi Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, Juni 2017, hlm. 167-169.

BAB III

KISAH KEPEMIMPINAN RATU BALQIS

A. Kepemimpinan Ratu Balqis

1. Biografi Ratu Balqis

Ratu Balqis merupakan sosok wanita yang menjadi ratu atau pemimpin di kerajaan Saba', kepemimpinan ratu Balqis di kerajaan Saba' diceritakan dalam Q.S An-Naml ayat 22-44. Dalam tafsir Ibnu Katsir, Al-Hasan al-Bashri⁶² mengatakan bahwa nama lengkap ratu Balqis adalah Balqis binti Syuhrahil sedangkan Ibnu Juraij berkata bahwa nama lengkapnya adalah Balqis binti Dzu Syarkh. Ia berasal dari keluarga terpandang yaitu keluarga kerajaan dan mempunyai 312 pemimpin dewan musyawarah, setiap pemimpin mempunyai anggota 10.000 orang. Jadi bisa dibayangkan betapa banyaknya anggota dan besarnya kerajaan tersebut.

Menurut Ibnu Abbas RA⁶³ dalam Tafsir Al-Qurtubi menyatakan bahwa Ratu Balqis mempunyai 1000 orang raja kecil yaitu raja di bawah raja agung (al-Qail), disamping itu ada juga yang menyatakan bahwa Ratu Balqis mempunyai 12.000 raja kecil dan disetiap raja kecil tersebut mempunyai 100.000 serdadu. Ratu Balqis juga mempunyai kekuatan yang sangat besar, hal ini bisa dilihat ketika burung Hud-hud memberikan keterangan dalam ucapannya yaitu "Dan dia dianugerahi segala sesuatu". Segala sesuatu yang dimaksud dalam hal ini kemungkinan mencakup semua hal baik dari berbagai ragam kebaikan, rezeki, serta kekuatan dan kemampuan. Hal tersebut terlihat jelas bahwasannya Allah telah memberikan segala sesuatu baik dari segi politik, ekonomi, atau kemasyarakatan. Berbagai macam-macam mulai dari pepohonan, sayuran, buah-buahan, harta, kemakmuran, kekuatan, kekuasaan serta singgasana yang besar telah diberikan kepada Ratu Balqis.⁶⁴

⁶² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid VI*, (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), hlm. 15.

⁶³ Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, *Tafsir Al-Qurtubi*, Pustaka Azzam, hlm. 487.

⁶⁴ Shalah Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Qur'an: Pelajaran dari Orang Terdahulu Jilid 3*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 172-173.

Ratu balqis merupakan sosok dewasa yang mampu berhasil memimpin kerajaannya yakni kerajaan Saba', sebagaimana dalam Al-Qur'an menggambarkan bahwa kerajaan Ratu Balqis digambarkan menggunakan 'arsyun 'azim. Kata 'arsyun ini diartikan sebagai singgasana, yang mana arti singgasana ini tidak sembarangan ditunjukkan kepada milik siapa akan tetapi singgasana disini ditujukan kepada istana milik Allah. Dengan demikian, penggunaan kata 'arsyun 'azim maka memperlihatkan bahwa sosok Ratu Balqis ini merupakan sosok dewasa baik dari segi emosional maupun intelektual sehingga membawanya sukses dalam memimpin kerajaan besar yang ia miliki.⁶⁵

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa negeri Saba' adalah negeri yang sejahtera, Allah menyebutkan dengan sebutan negeri yang "*Baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*" yang artinya adalah negeri yang aman lagi sejahtera dan mendapatkan ampunan dari Tuhan. Sedangkan dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa Saba' suatu kerajaan yang letaknya berada di Yaman, Arab Selatan pada abad VIII SM. Kerajaan tersebut terkenal dengan peradabannya yang tinggi yang mana lokasinya sangat strategis karena menghubungkan antara negeri Saba' dengan dataran India, Ethiopia, Somalia, Suriah, dan Irak.⁶⁶ Walaupun pada saat itu negeri tersebut masih menyembah matahari, namun kepemimpinannya patut untuk dijadikan sebagai teladan. Meskipun negeri Saba' dibawah kepemimpinan seorang Ratu, namun strukturalisasinya dalam kepemimpinan sangat efektif. Disamping itu ia juga mempunyai sifat-sifat yang baik, diantaranya seperti sifat adil, empati, tidak egois (mementingkan kesejahteraan masyarakatnya) sehingga rakyatnyapun patuh terhadap Ratu Balqis.

Dalam Tafsir Al-Qurtubi dijelaskan bahwa Ratu Balqis merupakan sosok yang terpuji perilakunya, hal tersebut bisa terlihat ketika ia

⁶⁵ Siti Robikah, Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis dalam Perspektif Tafsir Maqashidi, *Jurnal Al-Wajid*, Vol. 2, No. 1 Juni 2021, hlm. 351-352.

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 429-230.

memperlakukan rakyatnya. Ia selalu meminta pendapat kepada kaumnya ketika kerajaannya sedang mengalami masalah (bermusyawarah). Qatdah⁶⁷ berkata bahwa diriwayatkan kepada kami bahwasannya ratu Balqis mempunyai anggota dewan permusyawaratan yang berjumlah 313 laki-laki, dan setiap dari mereka mempunyai penasehat sebanyak 10.000 orang. Sebagai seorang ratu, ia juga sangat mengkhawatirkan keadaan rakyatnya yang mana hal tersebut bisa dilihat ketika ia memilih jalan berdamai dengan nabi Sulaiman AS. Ia juga sangat bijak dalam memimpin kerajaannya sehingga ia sangat disegani oleh rakyatnya.

Ratu Balqis tidak hanya cantik dalam hatinya saja, akan tetapi dalam parasnya pun Ratu Balqis terkenal dengan ratu yang mempunyai paras sangat cantik dan digambarkan bahwa kulitnya bersih putih bersinar. Ia sangat jauh dari karakter manja dan kemayu yang banyak dimiliki oleh wanita zaman sekarang, justru ia mempunyai sifat yang tangguh dan tidak sombong meskipun ia adalah seorang ratu dan memiliki tahta yang besar.

Itulah sedikit gambaran mengenai Ratu Balqis yang dapat dijadikan contoh oleh kaum wanita zaman sekarang dengan tidak hanya memiliki kecantikan luarnya saja akan tetapi juga cantik dalamnya dengan dihiasi berbagai macam akhlak dan pribadi yang baik. Adanya kisah kepemimpinan Ratu Balqis yang diabadikan di dalam al-Qur'an dapat kita ambil hikmahnya, sehingga dapat kita jadikan sebagai pedoman. Kisah-kisah tentang sikap maupun perbuatan yang mulia harus kita jadikan sebagai contoh dan juga teladan dalam kehidupan kita. Begitu juga sebaliknya, kisah-kisah yang di dalamnya memuat tentang perbuatan tercela maupun durhaka maka harus kita jadikan sebagai rambu-rambu dan pelajaran agar kita tidak masuk ke dalam kehancuran.

2. Kisah Kepemimpinan Ratu Balqis

Kisah kepemimpinan Ratu Balqis yang terdapat dalam Q.S An-Naml ayat 22-44 itu bermula ketika burung Hud-hud datang kepada Nabi Sulaiman membawa kabar bahwa terdapat negeri yang sangat makmur dan

⁶⁷ Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, *Tafsir Al-Qurtubi*, hlm. 488.

sejahtera, berbagai macam mulai dari pepohonan, sayuran, buah-buahan, harta, kemakmuran, kekuatan, kekuasaan serta singgasana yang besar ada di dalam negeri tersebut, negeri yang bernama negeri Saba' yang berada dibawah kepemimpinan seorang ratu yaitu Ratu Balqis. Ratu Balqis merupakan sosok yang sangat cantik jelita dan merupakan seorang puteri dari pembesar kerajaan Yaman.

Burung hud-hud melanjutkan laporannya kepada nabi Sulaiman bahwa Ratu Balqis dan juga rakyatnya menyembah selain Allah yaitu matahari karena mereka telah disesatkan oleh syaitan sehingga mereka terhalang untuk mendapat petunjuk-Nya untuk senantiasa berada di jalan yang benar. Tidak sampai disitu, nabi Sulaiman langsung memerintahkan burung Hud-hud untuk memberikan sepucuk surat kepada Ratu Balqis dan rakyatnya yang di dalamnya terdapat ajakan untuk masuk ke jalan yang benar yaitu masuk Islam dan tidak menyembah kecuali hanya kepada Allah. Analisis isi surat tersebut diawali kata "*Bismillāhirrahmānirrahīm*".⁶⁸

Sesampainya surat tersebut kepada Ratu Balqis, ia langsung bergegas mendiskusikannya kepada para pembesar kerajaan untuk mendapatkan masukan, saran dan pertimbangan bagaimana sebaiknya untuk menyikapi dan menindaklanjuti surat yang telah diterimanya. Meskipun semua keputusan berada di tangan sang Ratu, ia selalu mengadakan musyawarah terlebih dahulu dengan para pembesar kerajaan karena ia sangat mengedepankan asas kemufakatan dalam mengambil keputusan yang menyangkut orang banyak, itulah bentuk kedemokratisan seorang ratu dalam memimpin kerajaannya.

Setelah Ratu Balqis meminta saran kepada para pembesar, merekapun menyarankana kepada sang Ratu untuk menolak ajakan nabi Sulaiman karena mereka merasa bahwa angkatan perang yang mereka miliki sangat kuat dan prajuritnya pun siap siaga menghadapi serangan

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 435.

musuh yang mengancam negerinya. Meskipun demikian, para pembesar pun menyerahkan semuanya kepada sang Ratu karena mereka tahu bahwa Ratu merupakan sosok yang bijaksana dan penuh pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan. Setelah itu dengan kebijakannya Ratu memilih jalan untuk mengirimkan hadiah kepada nabi Sulaiman karena dengan kecerdasannya Ratu Balqis mengetahui akibat yang akan terjadi apabila mereka melawan dengan peperangan, oleh karena itu dengan mengirimkan hadiah maka dapat melembutkan hati dan menawarkan persahabatan serta perdamaian hingga pada akhirnya setelah melewati berbagai peristiwa yang telah dilalui Ratu Balqis dengan nabi Sulaiman akhirnya Ratu Balqis pun tunduk dan masuk Islam bersama Sulaiman dan menjalin kasih yakni menikah dengan nabi Sulaiman.

Kisah kepemimpinan Ratu Balqis sebagaimana dalam tafsir Al-Misbah⁶⁹ dijelaskan yakni banyak yang meriwayatkan seperti para ulama tafsir dan sejarawan bahwa cerita tersebut merupakan cerita khayal dan imajinasi seperti nabi Sulaiman yang menguasai semua manusia, jin, burung bahkan binatang buas sekalipun. Mengenai kebenaran tentang kisah cinta antara Ratu Balqis dengan nabi Sulaiman pun sebagian lain tidak dapat dipastikan. Namun dengan demikian cukuplah mengambil pelajaran dan teladan dari kisah tersebut karena kisah-kisah yang ada di dalam Al-Qur'an tidak lain mempunyai tujuan salah satunya yakni untuk menanamkan akhlak mulia dengan cara mengambil pelajaran atau hikmah dan meneladaninya.

B. Kepemimpinan Perempuan dalam Islam

Pemimpin merupakan asal dari kata kepemimpinan yang mana dalam bahasa Arab disebut dengan kata Imamah yang artinya adalah kepala, ketua asrama. Ibnu Khaldun mendefinisikan kepemimpinan dengan istilah bahwa kepemimpinan merupakan tanggung jawab kaum yang dikehendaki oleh

⁶⁹ M. Quraish Shihah, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 452-453.

peraturan syariat untuk mewujudkan kemaslahatan dunia dan akhirat bagi umat.

Kepemimpinan merupakan jalan untuk memberikan bimbingan dan pengaruh terkhusus secara sosial kepada orang lain, sehingga orang lain tersebut menjalankan apa yang diperintahkan oleh seorang pemimpin. Pemimpin merupakan orang yang mempunyai pengikut, yang mana dia mengatur dan mengkoordinasikan segala aktifitas pengikutnya guna untuk mencapai tujuan bersama.⁷⁰

Menurut para ahli, yaitu Stoner mendefinisikan bahwa kepemimpinan merupakan proses dalam mengarahkan atau mempengaruhi kegiatan terkait sebuah perkumpulan atau organisasi demi mencapai tujuan tertentu. Sedangkan Wahjosumidho mendefinisikan kepemimpinan yaitu kemampuan dalam diri seseorang dan mencakup dari sifat-sifat mulai dari kepribadiannya, kemampuan serta kesanggupannya. Kemudian menurutnya bahwa kepemimpinan tidak dapat dilepaskan dari gaya, perilaku dan kedudukan pemimpin yang bersangkutan dan interaksinya dengan para pengikut dan situasi.

Uraian dari pengertian di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan ialah kegiatan memimpin dimana di dalamnya memuat tentang bagaimana cara memengaruhi seseorang untuk bersama-sama mencapai tujuan yang diinginkan.

Kepemimpinan merupakan tugas yang dilaksanakan secara keseluruhan dengan mengurus segala urusan baik dalam bidang agama maupun politik dengan satu tujuan yakni kemaslahatan dan kesejahteraan hidup umatnya. Dengan begitu, kesejahteraan umat tidak akan terwujud secara sempurna kecuali dengan masyarakat dan untuk mengatur masyarakat tersebut perlu adanya pemimpin.

Persoalan kepemimpinan saat ini sangat penting untuk dibicarakan seiring dengan perkembangan zaman yang begitu pesat karena perkembangan

⁷⁰ Siti Fatimah, "Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Islam", *Jurnal Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 1, Maret 2021, hlm. 91.

zaman ini tidak hanya berdampak pada kemajuan teknologi saja melainkan juga berdampak pada akhlak dan juga budi pekerti.

Dalam Islam, diskriminasi antara laki-laki dan perempuan sudah dihilangkan sebagaimana Al-Qur'an telah memberikan hak-hak kepada kaum perempuan sebagaimana hak-hak yang diberikan kepada kaum laki-laki, salah satunya dalam masalah kepemimpinan. Faktor yang menjadikan pertimbangan dalam hal ini kemampuan dan terpenuhinya kriteria untuk menjadi seprang pemimpin. Oleh sebab itu, kepemimpinan bukan hanya bisa diduduki oleh kaum laki-laki saja melainkan kaum perempuan juga bisa menduduki dan menjabat sebagai pemimpin apabila memenuhi kriteria yang ditentukan. Hal ini juga disebutkan dalam QS at-Taubah ayat 71⁷¹ yang berbunyi:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
وَأُتُوا زَكَاةً وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۝

“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong (pemimpin) bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan shalat, dan mereka taat kepada Allah Swt dan Rasul-Nya.”

Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt menggunakan kata *“auliya”* (pemimpin) bukan hanya ditunjukkan kepada pihak laki-laki saja, melainkan keduanya yaitu laki-laki dan perempuan secara bersamaan. Berdasarkan ayat di atas, perempuan bisa menjadi seorang pemimpin asalkan ia mampu dan telah memenuhi kriteria sebagai seorang pemimpin karena menurut kitab tafsir Al-Maraghi dan tafsir Al-Manar, kata *“auliya”* mencakup *“wali”* dalam arti penolong, solidaritas, dan kasih sayang.⁷²

⁷¹ Huzaemah Tahido Yanggo, “Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam”, *Jurnal Misykat*, Vol. 01, No. 01, Juni 2016, hlm. 4.

⁷² Huzaemah Tahido Yanggo, “Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam”, hlm. 5.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an tidak melarang perempuan untuk masuk ke berbagai profesi sesuai dengan bidang keahliannya, seperti menjadi guru, dosen, dokter, pengusaha, hakim, menteri bahkan menjadi kepala negara sekalipun. Namun, dengan koridor tetap memperhatikan hukum dan aturan dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh Al-Qur'an dan sunnah. Misalnya, apabila si perempuan sudah bersuami maka harus meminta izin terlebih dahulu kepada suami agar tidak mendatangkan sesuatu yang negatif baik dalam dirinya sendiri maupun agamanya.

Hanya saja, dalam penetapan masalah hukum boleh tidaknya perempuan menjadi perdana menteri atau kepala negara terdapat beberapa perbedaan pendapat oleh para ulama. Jumhur ulama berpendapat bahwa perempuan tidak boleh menjadi pemimpin (hakim atau kepala negara), hal ini berdasarkan firman Allah Swt dalam Q.S An-Nisa' ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ

“Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena itu Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu, maka perempuan yang sholehah, ia yang taat kepada Allah Swt lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada. Oleh karena itu Allah telah (memelihara), perempuan-perempuan yang kamu khawatir nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”.

Selain itu juga terdapat hadis Abi Barkah yang diriwayatkan oleh Bukhori, Ahmad, Nasa'i, dan Tirmidzi, bahwa Rasulullah Saw bersabda:

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

“Tidak akan bahagia suatu kaum yang mengangkat pemimpin mereka seorang perempuan”.

Menurut Jawad Mughniyah dalam tafsir Al-Kasif sebagaimana dikutip oleh Huzaemah⁷³ mencurahkan bahwa maksud dari ayat tersebut bukanlah menciptakan suatu perbedaan yang menganggap bahwa perempuan itu lebih rendah dibandingkan dengan pihak laki-laki, melainkan keduanya sama. Ayat tersebut hanyalah diajukan kepada laki-laki berstatus sebagai suami dan perempuan sebagai istri. Keduanya adalah rukun dari kehidupan, keduanya saling membutuhkan dan saling melengkapi. Ayat semata-mata ditunjukkan untuk kepemimpinan suami dalam rumah tangga memimpin istrinya, bukan untuk menjadi penguasa atau yang lainnya.

Menurut Fatimah Mernissi dalam menanggapi hadis tersebut sebagaimana dikutip oleh Huzaemah⁷⁴ mengatakan bahwa kita bertanya hal apa yang mendorong Abi Barkah berpuluh-puluh tahun setelah kalimat itu diucapkan oleh nabi. Oleh karena itu, marilah kita lihat sejarah perang Unta yang menjadikan sikap oportunistis Abu Barkah. Pada saat perang Unta, banyak para sahabat yang tidak mengikuti dalam peperangan tersebut, yaitu perang antara Ali bin Abi Thalib dengan Ummu Al-Mu'minin Aisyah, alasannya bahwa perang saudara hanyalah akan membuat perpecahan umat dan akan menjadikan mereka saling bermusuhan.

Meskipun mereka sama-sama mempertahankan diri atas dasar prinsip yang diajarkan nabi Muhammad SAW untuk tidak ikut serta dalam pertikaian yang menyebabkan adanya perpecahan diantara kelompok masyarakat, hanya Abu Barkah lah yang menjadikan jenis kelamin sebagai salah satu alasan penolakannya untuk ikut serta dalam peperangan tersebut, sesudah Aisyah kalah.

⁷³ Huzaemah Tahido Yanggo, “Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam”, hlm. 6.

⁷⁴ Huzaemah Tahido Yanggo, “Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam”, hlm. 6-7.

Meskipun Abi Barkah mengatakan bahwa tidak akan bahagia suatu kaum yang mengangkat perempuan sebagai pemimpin, akan tetapi Al-Qur'an justru mengatakan sebaliknya. Sebagaimana Al-Qur'an menceritakan kisah Ratu Balqis yang memimpin kerajaan yang besar yaitu kerajaan Saba', mengenai makmurnya kerajaan Saba' bisa dilihat pada Q.S Saba' ayat 15 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَهُمْ آيَةٌ جَنَّتِنٍ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبِّ
عَفُورٌ

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah di negeri Saba' yakni terdapat dua kebun di sebelah kanan dan kirinya, dan negeri Saba' merupakan negeri yang baik dan mendapatkan ampunan dari Allah Swt. Sedangkan untuk kisah bagaimana Ratu Balqis memimpin kerajaannya ada di dalam Q.S an-Naml ayat 22-44

Pengangkatan kisah Ratu Balqis di dalam Al-Qur'an mengandung makna bahwa perempuan boleh menjadi pemimpin sebagaimana halnya laki-laki, meskipun kandungan tersebut tidak dinyatakan secara terang-terangan (implisit).



BAB IV

ANALISIS PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KISAH KEPEMIMPINAN RATU BALQIS

A. Tafsir Q.S An-Naml Ayat 22-44

Di bawah ini akan penulis paparkan mengenai tafsiran dari Q.S An-Naml ayat 22-44 yang menjelaskan tentang kisah kepemimpinan Ratu Balqis.

1. Tafsir Q.S An-Naml ayat 22-23

فَمَكَتْ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ (٢٢) إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ
وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَهِيَ عَرْشٌ عَظِيمٌ (٢٣)

“Maka tidak lama kemudian (datanglah Hud-hud) lalu ia berkata:”Aku telah mengetahui sesuatu yang engkau belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari Saba’ suatu berita yang meyakinkan (22).Sesungguhnya aku menemukan seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar (23)”

Menurut Quraish Shihab⁷⁵ dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa tafsiran dari ayat tersebut yaitu tidak lama kemudian setelah nabi Sulaiman bersumpah, burung Hud-hud datang dan berkata kepada nabi Sulaiman bahwa ia mengetahui pengetahuan menyeluruh yang belum pernah nabi Sulaiman ketahui yang mana pengetahuan tersebut ia dapati dari Saba’ yakni kerajaan yang ada di Yaman, Arab Selatan abad VII SM yang sudah pasti benar. Kerajaan tersebut dianugerahi segala sesuatu (tanah yang subur, penduduk yang taat, kekuatan bersenjata dan pemerintahan yang stabil) yang dapat menjadikan kekuasaannya langgeng, kuat, dan besar. Selanjutnya pengetahuan yang burung Hud-hud ketahui atau temukan yaitu menjumpai seorang wanita yang memerintah kerajaan Saba’, perempuan tersebut konon katanya bernama Balqis binti Syarahil yang dikenal dengan nama Ratu Balqis. Ayahnya bernama Syarahil yakni Raja besar di Yaman Ibunya adalah jin wanita

⁷⁵ M. Quraish Shihah, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, hlm. 429-430.

bernama Balta'ah.⁷⁶ . Dalam tafsir Ibnu Katsir, Al-Hasan al-Bashri⁷⁷ mengatakan bahwa nama lengkap ratu Balqis adalah Balqis binti Syuhrahil sedangkan Ibnu Juraij berkata bahwa nama lengkapnya adalah Balqis binti Dzu Syarkh. Ia berasal dari keluarga terpandang yaitu keluarga kerajaan dan mempunyai 312 pemimpin dewan musyawarah, setiap pemimpin mempunyai anggota 10.000 orang.

Hamka dalam tafsir Al-Azhar⁷⁸ juga menjelaskan ada seorang perempuan yang menjadi raja pada negeri Saba' yang mana dalam negeri tersebut terdapat berbagai macam kekayaan terutama dari segi kesuburan tanahnya, dengan suburnya tanah tersebut menjadikan hasil bumi yang keluar berlipat ganda. Di negeri Saba' ini juga terdapat bendungan yang dijadikan sebagai persediaan minum dan penyubur bumi. Negeri tersebut juga dikenal dengan nama negeri Arab yang sejahtera, yang mana dalam Al-Qur'an melukiskannya sebagai negeri yang *baldatun tayyibatun wa rabbun ghafur*. Lokasinya sangat strategis karena menghubungkan dengan dataran India, Ethiopia, Somalia, Suriah, dan Irak.

Pendapat dari kedua tafsir tersebut sama-sama menjelaskan mengenai sosok perempuan bernama Balqis yang memimpin negeri Saba', yakni negeri yang penuh dengan kesejahteraan. dalam tafsir Misabah pun dijelaskan bahwa salah satu kesejahteraan yang dimiliki negeri tersebut adalah kesuburan tanahnya. Hal tersebut diperkuat dalam tafsir Al-Azhar bahwa berkat kesuburan tanah tersebut menjadikan banyaknya rezeki yang keluar dari bumi.

2. Tafsir Q.S An-Naml ayat 24-26

وَجَدْتُنَّهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَرَبِّنَّ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَانَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا

يَهْتَدُونَ(٢٤) أَلَا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الحَبَّ فِي السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُحْمُونَ وَمَا

تُعْلَمُونَ(٢٥) اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ العَرْشِ العَظِيمِ ﴿٢٦﴾

⁷⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2003), hlm. 5218

⁷⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid VI*, hlm. 15.

⁷⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, hlm. 5217-5218.

“Aku (burung Hud) dapati dia dan kaumnya menyembah matahari, bukan kepada Allah; dan setan telah menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan (buruk) mereka, sehingga menghalangi mereka dari jalan (Allah), maka mereka tidak mendapati petunjuk (24). Mereka (juga) tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan yang kamu nyatakan (25). Allah, tidak ada Tuhan melainka Dia, Tuhan yang mempunyai ‘Arsy yang agung (26).”

Menurut Quraish Shihab⁷⁹ dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa burung Hud-hud menemukan sang Ratu dan juga rakyatnya (penduduk kerajaan Saba’) menyembah matahari (mempersekutukan Allah) dan setan telah membuat tipu daya sehingga mereka menganggap dengan menyembah matahari dan bintang-bintang itu merupakan perbuatan baik dan benar, hal ini yang menyebabkan mereka terhalangi untuk berada di jalan Allah dan tidak mendapat hidayah dari-Nya. Setan telah membuat tipu daya dengan cara membuat indah hal-hal tersebut agar mereka tidak menjadikan Allah sebagai Tuhan yang patut untuk disembah, padahal Allah lah Tuhan yang senantiasa mengeluarkan seisi apa yang ada di langit dan di bumi seperti benda-benda di angkasa, air, minyak dan lainnya dan yang selalu tahu tentang apa yang kamu tutupi dan apa yang kamu nyatakan. Itulah Allah, sang pemilik dan pengatur alam jagad raya yang patut dan berhak untuk disembah, Tuhan pemilik ‘Arsy tidak ada satupun yang dapat menandingi-Nya.

Sebagaimana dalam tafsir Al-Azhar karya Hamka⁸⁰ juga dijelaskan bahwa yang menjadi inti mengapa nabi Sulaiman mengirimkan sepucuk surat kepada Ratu Balqis ialah karena Ratu Balqis beserta dengan rakyatnya menyekutukan-Nya. Setan telah membuat tipu daya yang membuat Ratu Balqis dan juga rakyatnya tertutup menuju jalan yang benar yakni jalan menuju sang Tuhan Pencipta Alam Semesta.

⁷⁹ M. Quraish Shihah, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, hlm. 431-433.

⁸⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, hlm. 5218-5220.

3. Tafsir Q.S An-Naml ayat 27-28

قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ الْكٰذِبِينَ (٢٧) اذْهَبْ بِكِتٰبِيْ هٰذَا فَاَلْقِهٖ اِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانظُرْ

مَاذَا يَرْجِعُوْنَ (٢٨)

“Dia (Sulaiman) berkata, “akan kami lihat, apa kamu benar, atau yang termasuk berdusta. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan”.

Menurut Quraish Shihab⁸¹ dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa setelah nabi Sulaiman mendengar laporan dari Hud-hud, ia pun langsung mengambil langkah yakni tidak langsung mengambil keputusan untuk membenarkan atau mempersalahkanannya. Hal tersebut dilakukannya karena laporan yang Hud-hud bawa itu berkaitan dengan keyakinan yang dianut oleh suatu masyarakat. Oleh karena itu, Sulaiman langsung mengambil langkah untuk menyelidiki mengenai laporan yang dibawa oleh Hud-hud dalam rangka untuk menguji kebenaran Hud-hud sambil untuk mengetahui lebih luas lagi mengenai masyarakat tersebut. Sulaiman menyuruh Hud-hud untuk membawakan atau mengirimkan surat yang sudah ia buat ke negeri yang Hud-hud laporkan yakni negeri Saba’, lalu Sulaiman pun menambahkan perintah jika Hud-hud sudah sampai ke negeri Saba’ maka jatuhkanlah surat itu kepada mereka yakni penghuni negeri Saba’, kemudian setelah itu pergilah sedikit menuju suatu tempat yang aman yang sekiranya mereka tidak mengetahuimu dan engkau tetap mengetahui pembicaraan seperti apa yang mereka lakukan. Lalu perhatikanlah apa yang mereka disukusikan terkait dengan isi surat tersebut.

Hamka pun menjelaskan⁸² dalam tafsir miliknya yakni tafsir Al-Azhar ketika Sulaiman mendapatkan informasi dari burung Hud-hud ia pun langsung menguji perkataan burung Hud-hud apakah berita yang

⁸¹ M. Quraish Shihah, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, hlm. 433-434.

⁸² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, hlm. 5220-5221.

dibawanya itu benar atau tidak dengan cara menyuruh burung Hud-hud untuk mengirimkan surat kepada Ratu Balqis dan menyuruhnya untuk memperhatikan bagaimana respon Ratu Balqis terhadap surat yang ia kirimkan.

4. Tafsir Q.S An-Naml ayat 29-31

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ (٢٩) إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣٠)

أَلَّا تَعْلَمُوا عَلَيَّ وَأُنُوتِي مُسْلِمِينَ (٣١)

“Dia (Balqis) berkata: “Wahai para pembesar! Sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang mulia (29). Sesungguhnya (surat) itu dari Sulaiman yang isinya, “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang (30). Janganlah engkau berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri (31)”.

Menurut Quraish Shihab⁸³ dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa setelah surat dari nabi Sulaiman sudah sampai di tangan sang Ratu, ia langsung membacakan surat tersebut. Setelah itu ia langsung membuat perkumpulan yang di dalamnya terdiri dari para menteri dan penasihat-penasihatnya, Berkatalah Ratu Balqis kepada mereka; “Hai para menteri pemerintahan! Sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku dengan cara yang luar biasa sebuah surat yang mulia. Surat itu dari Sulaiman, surat itu dimulai dengan *Bismillāhirrahmānirrahīm* yang isinya adalah perintah untuk tidak berlaku sombong terhadap Sulaiman dan datanglah kepada Sulaiman sebagai orang yang menyerahkan diri yakni maksudnya adalah beriman.

Selain dalam tafsir Al-Misbah, dalam tafsir Al-Azhar karya Hamka⁸⁴ pun dijelaskan yakni musyawarahpun langsung dilakukan ketika Ratu telah membacakan isi dari surat yang diberi oleh nabi Sulaiman. Isi dari surat tersebut yaitu ajakan kepada Ratu Balqis beserta rakyatnya untuk masuk Islam. Ratu tidak menganggap enteng surat yang

⁸³ M. Quraish Shihah, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 434-436.

⁸⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, hlm. 5222-5224.

diberi oleh nabi Sulaiman karena ia mengetahui bahwas surat tersebut adalah surat yang mulia. dan Ratu pun tahu cara bagaimana menyampaikan surat tersebut kepada para pembesarnya agar para pembesarnya tersebut tidak terburu-buru marah yakni dengan cara menyebutkan terlebih dahulu bawa surat tersebut bersifat mulia, setelah itu menyebutkan dari siapa surat itu dikirim lalu baru menyebutkan isi dari surat yang diterimanya.

5. Tafsir Q.S An-Naml ayat 32-33

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُؤُا أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونِ (٣٢) قَالُوا نَحْنُ أَوْلُوا قُوَّةٍ وَأَوْلُوا

بَأْسٍ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ (٣٣)

“Dia (Balqis) berkata, “Wahai para pembesar! Berilah aku pertimbangan dalam perkaraku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu perkara sebelum kamu hadir dalam majelis(ku)” (32). Mereka menjawab, “Kita memiliki kekuatan dan keberanian yang luar biasa (untuk berperang), tetapi keputusan berada ditanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang engkau perintahkan”(33).

Menurut Quraish Shihab⁸⁵ dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa Ratu Balqis berkata kepada para pemuka kerajaan dengan berkata; “Hai para menteri pemerintahan! aku tidak pernah mengambil keputusan mengenai sekecil apapun bentuk persoalan negara sebelum kalian menyaksikan, yakni berada dalam perkumpulan ini apalagi menyangkut persoalan tidak sepele seperti yang sedang kita hadapi ini yaitu Sulaiman meminta kepada kita untuk tunduk dan patuh kepadanya, maka berilah pertimbangan kepadaku dalam urusan penting ini. Lalu para pemuka kerajaan menjawab; “ jangan khawatir ratu, kita ini adalah bangsa yang mempunyai kekuatan fisik dan militer dan juga memiliki ketangkasan dan keberanian yang besar dalam peperangan. Namun, hal ini kami kembalikan kepada pandangan sang Ratu dan keputusan akhir berada

⁸⁵ M. Quraish Shihah, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, hlm. 438-439.

ditanganmu. Maka silahkan pertimbangkan kira-kira apa yang akan Ratu perintahkan maka kami siap melaksanakan keputusan Ratu.

Hamka⁸⁶ juga menjelaskan dalam tafsir Al-Azhar ketika Ratu meminta nasihat kepada para pembesarnya, hal tersebut telah tampak sosok pemimpin yang berwibawa karena ia selalu mengambil keputusan ketika sudah melakukan musyawarah dengan para pembesarnya, tidak pernah melakukan sesuatu dengan ego sendiri.

6. Tafsir Q.S An-Naml ayat 34-35

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَآهَآ أَذِلَّةً وَكَذَلِكِ يَفْعَلُونَ (٣٤) وَإِنِّي مُرْسَلَةٌ

إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَانظُرْ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ (٣٥)

“Dia (Balqis) berkata. “Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian yang akan mereka perbuat (34). Dan sungguh, aku akan mengirimi utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu (35)”.

Menurut Quraish Shihab⁸⁷ dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa dalam ayat ini Ratu tidak cenderung untuk mengambil keputusan berperang seperti saran dari penasihatnya, karena Ratu Balqis tahu apabila ada seorang raja yang masuk ke dalam suatu negeri untuk memberikan penyerangan serta ingin menguasainya maka sudah pasti mereka akan membinasakannya dan menjadikan hina serta rakyatnya akan sangat menderita. Setelah Ratu mengingatkan akan bahaya dan akibat dari suatu perang, lalu sang Ratu melanjutkan pembicaraannya bahwa Ratu akan menjawab surat yang telah Sulaiman berikan dengan cara memberikan hadiah dan Ratu pun akan menunggu laporan dari para utusan yang membawa hadiah-hadiah tersebut kira-kira seperti apa respon dari Sulaiman

⁸⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, hlm. 5224.

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 439-440.

setelah dibawakan hadiah darinya. Dengan demikian, setelah kita tahu bagaimana respon Sulaiman atas hadiah yang diberikannya maka tinggal kita memikirkan langkah yang seperti apa yang akan kita ambil, berperang atau berdamai.

Menurut Hamka⁸⁸ dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan pula yakni sebagai apapun susunan pemerintahan yang ada di dalam suatu negeri apabila ada seorang raja yang datang untuk menaklukkan negeri tersebut dengan gagah perkasa maka susunan pemerintahan tersebut pastinya akan rusak. Selain itu pemimpin kerajaanpun akan menjadi hina apabila ia kalah dalam mempertahankan negerinya karena pastinya pemimpin tersebut akan menjadi tawanan.

7. Tafsir Q.S An-Naml ayat 36-37

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَا آتَانِي اللَّهُ خَيْرًا مِّمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِعِدَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ (٣٦)

ارْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَهُمْ بِجُنُودٍ لَا قِبَالَ لَهُمْ لَمَّا وَنُخْرِجُهُمْ مِنْهَا أَدْلَةً وَهُمْ صَاغِرُونَ (٣٧)

“Maka ketika para (utusan itu) sampai kepada Sulaiman, dia (Sulaiman) berkata, “Apakah kamu akan memberi harta kepadaku? Apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada yang Allah berikan kepadamu; tetapi kamu mersa bangga dengan hadiahmu (36). Kembalilah kepada mereka! Sungguh, Kami pasti akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak mampu melawannya, dan akan kami usir mereka dari negeri itu (Saba’) secara terhina dan mereka akan menjadi (tawanan) yang hina (37)”.

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa setelah rombongan utusan dari Ratu Balqis tiba di hadapan Sulaiman dengan membawa hadiah-hadiah, Sulaiman berkata : “Pantaskah kamu mendukung aku dengan harta?” tentu tidaklah pantas, karena aku menyurati bukan untuk meminta kamu datang membawa hadiah melainkan datang untuk berserah diri taat kepada Allah. Sungguh aku tidak butuh dengan harta yang kalian bawa sebab apa yang Allah

⁸⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, hlm. 5225.

anugerahkan kepadaku seperti kenabian, ilmu pengetahuan, dan harta benda semuanya lebih baik daripada apa yang dianugerahkan kepadamu karena kamu hanya memiliki kekuasaan yang terbatas dan tidak mendapat ridho-Nya akan tetapi kamu merasa bangga dan hadiah itu terasa berharga akibat keterbatasan pengetahuan yang kamu miliki.

Sebagaimana dalam tafsir Al-Azhar karya Hamka⁸⁹ dijelaskan yakni nabi Sulaiman menolak pemberian hadiah dari Ratu Balqis, walupun hadiah tersebut sangat mewah dan mahal tidak ada sedikitpun rasa ingin menerima hadiah tersebut dikarenakan ia merasa hadiahnya tidak ada arti baginya.

Kemudian Nabi Sulaiman memerintahkan kepada rombongan kerajaan Saba' untuk kembali kepada Ratu Saba' dan siapapun yang taat kepada Ratu, maka kami pastikan akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak akan bisa menghadapi dan membendungnya, dan kami akan mengalahkan mereka dan sudah barang pasti akan menghempaskan mereka dari negeri Saba', tunduk dan patuh disebabkan karena kekalahannya maka mereka akan menjadi hina menjadi tawanan-tawanan perang.

8. Tafsir Q.S An-Naml ayat 38-39

قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوا أَيُّكُمْ يَا نَبِيَّ بَعْرَشَهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ (٣٨) قَالَ عَفْرَيْتُ مِنَ الْجِنَّ أَنَا أَيْنِكَ

بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ (٣٩)

“Dia (Sulaiman) berkata, “Wahai para pembesar! Siapakah diantara kamu yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku menyerahkan diri? (38). ‘Ifrif dalam golongan jin berkata, “Akulah yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu; dan sungguh, aku kuat melakukannya dan dapat dipercaya (39)””

⁸⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, hlm. 5226.

Menurut Quraish Shihab⁹⁰ dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa ada riwayat yang menyatakan bahwa Ratu Balqis menyadari akan bahaya yang mengancamnya sehingga Ratu Balqis menyurati menyampaikan rencana kedatangannya. Kemudian Ratu Balqis datang bersama dengan ribuan pengikutnya, dan sebelum mereka berangkat istananya pun ditutup rapat-rapat. Pada ayat ini menginformasikan bahwa nabi Sulaiman menginginkan agar singgasana Ratu Balqis dipindah dan tiba ke Palestina sebelum sang Ratu tiba di Palestina. Di depan para stafnya Nabi Sulaiman bertitah. Dia berkata “Hai para pemuka kerajaanku, siapakah diantara kalian yang mampu memindahkan singgasana Ratu Balqis kepadaku sebelum mereka datang sebagai orang-orang yang berserah diri dan menyerah? Lalu ‘Ifrit jin yang cerdas dan kuat berkata “akan aku bawakan kepadamu singgasana Ratu Balqis sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu, sesungguhnya aku benar-benar bisa membawanya dan terpercaya sehingga tidak ada kekurangan sedikitpun dari apa yang aku bawa.

Hamka⁹¹ dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan jika ‘Ifrit mampu membawa singgasana Ratu Balqis dengan aman tidak ada keceletan apalagi kerusakan, waktu dalam membawakan singgasana tersebut ke hadapan nabi Sulaiman tidak sampai satu hari bahkan berhari-hari, yakni akan membawanya sebelum nabi Sulaiman berdiri dari tempat duduknya. Tapi tidak disangka-sangka bahwa kesanggupan yang ‘Ifrit miliki ternyata ada yang menandinginya yakni ada yang lebih cepat darinya.

9. Tafsir Q.S An-Naml ayat 40

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَأَاهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ

هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّيَ غَنِيٌّ

كَرِيمٌ (٤٠)

⁹⁰ M. Quraish Shihah, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 443-444.

⁹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, hlm. 5229-5230.

“Seseorang yang mempunyai ilmu dari Kitab berkata, “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip”. Maka ketika dia (sulaiman) melihat singgasana itu terletak di hadapannya, dia pun berkata. “Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya). Barangsiapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barangsiapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya, Maha Mulia (40)”.

Menurut Quraish Shihab⁹² dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan mengenai ayat tersebut yaitu setelah jin ‘Ifrit mengucapkan kesanggupan untuk memindahkan singgasana Ratu Balqis, maka dengan spontan ada tanggapan dari seorang manusia ahli ilmu yang dianugerahi dari Allah Swt bahwa ia berkata “aku akan datang kepadamu (Sulaiman) dengan membawa singgasana Ratu Balqis itu kemari sebelum (Sulaiman) berkedip.

Dijelaskan dalam tafsir Al-Azhar⁹³ karya Hamka bahwa ahli ilmu yang mampu membawa singgasana Ratu Balqis lebih cepat dari ‘Ifrit ada banyak pendapat, yakni ada yang menyebutnya bahwa ia adalah Ashaf bin Barkhaya sebagaimana riwayat dari Ibnu Abbas. Ada juga yang mengatakan bahwa ia adalah nabi Khidhir sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Luhai’ah. Mengenai siapa yang benar tentang siapakah nama orangnya, maka itu tidaklah penting karena di dalam Al-Qur’an tidaklah mementingkan hal tersebut sebab itu merupakan kelebihan yang Allah berikan kepada hamba-Nya.

Seketika setelah ahli kitab tersebut menandingi kecepatan ‘Ifrit maka langsung singgasana Ratu Balqis hadir dihadapan nabi Sulaiman. Dan ketika sudah ada dihadapan nabi Sulaiman, ia berkata “kehadiran singgasana ini sesuai dengan keinginanmu dari sekian banyaknya karunia yang Allah berikan kepadaku, hal ini untuk menguji rasa syukurmu dengan mengakuinya sebagai anugerah atau

⁹² M. Quraish Shihah, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, hlm. 445-446.

⁹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, hlm. 5230.

palah sabelainya yakni kufur (mengingkari nikmat-Nya). Barangsiapa syukur kepada Allah maka sesungguhnya ia bersyukur unruk kebaikan dirinya sendiri, dan barangsiapa kufur kepada Allah maka itu akan menjadi bencana bagi dirinya.

10. Tafsir Q.S An-Naml ayat 41-42

قَالَ نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا نَنْظُرُ أَتَهْتَدِي أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ (٤١) فَلَمَّا جَاءَتْ قِيلَ أَهَكَذَا

عَرْشُكَ قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ وَأُوتِينَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ (٤٢)

“Dia (Sulaiman berkata), “Ubahlah untuknya singgasananya; kita akan melihat apakah dia (Balqis) mengenal; atau tidak mengenalnya lagi (41). Maka ketika dia (Balqis) datang, ditanyakanlah (kepadanya), “Serupa inikah singgasanamu?” Dia (Balqis) menjawab, “Seakan-akan itulah dia”. (Dan dia Balqis berkata), “Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah) (42)”.

Menurut Quraish Shihab⁹⁴ dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa ketika singgasana Ratu Balqis sampai dihadapan nabi Sulaiman, ia berkata; “Ubahlah singgasananya sedikit dari ornamen luarnya, ubah agar ada kesan perbedaan dengan singgasana sang Ratu. Maka kita akan melihat apakah Ratu mengenal bahwa itu sebenarnya adalah singgasananya yang tekah diubah atukah dia termasuk ke dalam orang-orang yang tidak mengenalnya, dengan begitu kita akan mengetahui seberapa tingkat ketelitian dan kecerdasan sang Ratu. Dan ketika Ratu datang, ditanyakanlah kepada Sang Ratu; “serupa inikah singgasanmu?” lalu Ratu Balqis menjawab; “seakan-akan singgasana ini adalah singgasanaku”. Dengan kehadiran singgasana dan adanya pertanyaan yang diajukan kepadanya, rupanya Ratu Balqis merasa bahwa hal tersebut untuk membuktikan kehebatan kerajaan Sulaiman. Oleh karena itu sang Ratu melanjutkan perkataannya dengan berkata; “dan ilmu telah diberikan kepada kami, yakni ilmu pengetahuan mengenai kehebatan dan

⁹⁴ M. Quraish Shihah, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 448-449.

mukjizat nabi Sulaiman sebelum kami menyaksikan sendiri sekarang ini, dan sejak pertama kami adalah orang-orang yang berserah diri dan bersedia datang kepada Sulaiman.

Hamka⁹⁵ dalam tafsirannya pada kitab tafsir Al-Azhar menjelaskan yakni yang berubah pada singgasana tersebut yakni adalah warnanya. Bentuknya masih sama dengan singgasana yang dimiliki Ratu Balqis. Walaupun ada kesamaan dengan singgasana yang ia miliki, Ratu dengan cerdasnya menjawab dengan perkataan “seakan-akan seperti dia!”.

11. Tafsir Q.S An-Naml ayat 43

وَصَدَّهَا مَا كَانَتْ تَعْبُدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنَّهَا كَانَتْ مِنْ قَوْمٍ كَافِرِينَ (٤٣)

“Dan kebiasaannya menyembah selain Allah mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), sesungguhnya dia (Balqis) dahulu termasuk orang-orang kafir (43).”

Dijelaskan dalam Tafsir Al-Misbah bahwa dalam ayat ini menjelaskan sebab musabab kenapa Ratu Balqis terjerumus menyembah matahari, hal tersebut pada ayat di atas menyatakan bahwa sang Ratu telah diperdaya oleh setan sehingga selama di Yaman ia tidak mengesakan Allah. Dan pengulangan kata *كَانَتْ* pada ayat di atas memberikan isyarat betapa kukuhnya Ratu menyembah matahari disebabkan keyakinannya telah membudaya di kalangan masyarakatnya serta sudah menjadi warisan dari generasi ke generasi.⁹⁶

Hamka dalam tafsir karyanya yakni Tafsir Al-Azhar⁹⁷ juga menjelaskan bahwa maksud dari *“Dan telah mencegahnya (selama ini) apa yang dia sembah selain Allah”* yakni bahwa sebab dari penyembahan matahari yang dilakukan oleh Ratu Balqis beserta rakyatnya adalah mereka menyangkanya Tuhan yang memberi manfaat ataupun mudharat adalah alam yakni matahari karena mereka tidak mendapatkan

⁹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, hlm. 5232.

⁹⁶ M. Quraish Shihah, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm.

⁹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2003), hlm. 5232.

keterangan yang benar mengenai Tuhan dan hanya mengikuti agama dari nenek moyang.

Kedua tafsir di atas sama-sama saling menguatkan mengenai sebab musabab Ratu Baliqis dan juga rakyatnya menyembah matahari, yakni dikarenakan agama yang ia ikuti sudah menjadi warisan dari nenek moyangnya dan belum mendapatkan keterangan yang benar mengenai Tuhannya.

12. Tafsir Q.S An-Naml ayat 44

قَالَتْ قَبِيلَ هَذَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقَيْهَا قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرِهِ

رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٤٤)

“Dikatakan kepadanya (Balqis), “Masuklah ke dalam istana”. Maka ketika dia (Balqis) melihat (lantai istana) itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya (penutup) ke dua betisnya, dia (Sulaiman) berkata, “Sesungguhnya ini hanyalah lantai istana yang dilapisi kaca.” Dia (Balqis) berkatalah, “Ya Tuhanku, sungguh, aku telah berbuat zalim terhadap diriku. Aku berserqah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan seluruh alam (44)”.

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa dalam ayat ini menjelaskan tentang ketundukan Ratu Balqis, hal ini bisa dilihat ketika petugas kerajaan Sulaiman mempersilahkan Ratu Balqis untuk masuk ke dalam ruang terbuka istana, maka ketika Ratu melihat lantainya ia mengira bahwa lantai tersebut adalah kolam air yang besar. Padahal itu bukanlah air melainkan lantai yang terbuat dari kaca yang sangat bening dan di bawah lantai tersebut mengalir air bahkan konon katanya ada ikan-ikannya. Maka dia melanjutkan perjalanannya dengan sangat penuh kehati-hatian dan disingkapnya kedua betisnya agar bajunya tidak basah terkena air yang ia pikirkan. Melihat hal tersebut nabi Sulaiman berkata kepada Ratu; “Sesungguhnya ia yang kau kira air adalah istana licin yang terbuat dari kaca yang amat bening. Melihat dan menyadari betapa agungnya nabi Sulaiman atas ilmu dan kekayaannya. Lalu Ratu Balqis berkata; “Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiyaya diriku, yakni telah bangga dengan kekuasaanku dan mendurhakai-Mu dan aku berserah diri

bersama nabi-Mu yaitu Sulaiman kepada Allah Yang Maha Esa, Tuhan Pemelihara dan Pengendali Alam Semesta.⁹⁸

Dalam tafsir Al-Qurtubi⁹⁹ dijelaskan ketika Ratu Balqis menyingkap kedua betisnya pada saat melewati lantai yang ia kira adalah kolam air, pada saat itu terlihat kedua betisnya yang sangat indah, hanya saja kakinya berbulu. Dan ketika Ratu Balqis sudah berserah diri dan masuk Islam, nabi Sulaiman memerintah pekerja yang bisa menghilangkan bulu rambut untuk membersihkan kaki Ratu Balqis.

Dijelaskan dalam tafsir Al-Azhar karya Hamka¹⁰⁰ bahwa ketika Ratu dipersilahkan masuk ke dalam istana, istana tersebut terbuat dari kaca seperti istana yang ada di paris yakni istana Versailles yang mana istana tersebut terbuat dari kaca.

B. Analisis Pendidikan Akhlak dalam Kisah Kepemimpinan Ratu Balqis Q.S An-Naml Ayat 22-44

Setelah penulis melakukan kajian tentang Kisah kepemimpinan Ratu Balqis yang terdapat dalam Q.S An-Naml ayat 22-44, maka penulis menemukan nilai-nilai pendidikan akhlak yang cukup luas dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis. Kisah ini dapat dijadikan sebagai teladan agar mampu terciptanya sebuah kehidupan yang harmonis, aman dan damai sesuai dengan syariat yang berlaku.

Seperti yang penulis jelaskan pada bab sebelumnya, bahwa kisah kepemimpinan Ratu Balqis ini merupakan salah satu dari sekian banyak kisah yang di dalamnya terdapat pendidikan akhlak yang dapat dijadikan sebagai teladan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Untuk lebih jelasnya mengenai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis maka penulis uraikan sebagai berikut:

⁹⁸ M. Quraish Shihah, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 451-452.

⁹⁹ Imam Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi: Jilid 13*, hlm. 527.

¹⁰⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, hlm. 5233.

1. Akhlak Kepada Allah

Akhlak kepada Allah merupakan bentuk penghambaan diri manusia kepada Allah sebagai bentuk rasa syukur karena telah dianugerahi akal sehat, oleh karena itu sudah menjadi barang tentu dan wajib untuk menepatkan diri pada posisi yang tepat yakni sebagai penghamba dan menempatkan-Nya sebagai satu-satunya zat yang patut disembah.

Kisah kepemimpinan Ratu Balqis yang terdapat dalam Q.S An-Naml ayat 22-44 telah dijumpai adanya pendidikan akhlak yang meliputi akhlak kepada Allah. Adapun pendidikan akhlak kepada Allah dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis dalam Q.S An-Naml ayat 22-44 akan penulis paparkan berikut ini:

a. Taqwa

Taqwa merupakan perilaku tunduk dan patuh terhadap Allah dimana dengan bertaqwa maka ia akan memelihara diri dengan cara menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Perilaku taqwa yang terdapat dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis ini dapat dilihat dari sosok perilaku Ratu Balqisnya itu sendiri ketika melihat kebesaran nabi Sulaiman yang diberi oleh Allah Swt maka Ratu langsung tersadar bahwa apa yang mereka perbuat selama ini (menyembah matahari) merupakan perbuatan dzalim dan akhirnya tunduk atau bertakwa kepada Allah dan langsung masuk Islam bersama Nabi Sulaiman sehingga ia melakukan ibadah hanya kepada Allah Swt karena tidak ada sesuatu yang patut untuk disembah kecuali Allah Swt. Ketundukan dan keislaman inipun diikuti oleh para rakyatnya. Ketakwaan Ratu Balqis dan juga rakyatnya inipun terdapat didalam Q.S An-Naml penggalan ayat 44 yakni:

...”aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Rabb alam semesta”

Hal tersebut artinya bahwa Ratu Balqis tunduk dan bertaqwa kepada Allah bersama Sulaiman lalu ia pun masuk Islam dan hanya menyembah kepada Allah, tidak ada yang lain-Nya.

b. Taubat

Seseorang yang telah melakukan perbuatan dosa ataupun kesalahan maka sudah menjadi barang wajib untuk segera bertaubat kepada Allah dengan menyesali perbuatan dosa tersebut dan tidak mengulanginya lagi. Taubat itu merupakan suatu hal yang mudah untuk diucapkan, namun pada kenyatannya sulit untuk dipraktikkan. Untuk mengetahui apakah seseorang itu telah bertaubat ataukah belum, maka bisa dilihat dari ucapan, sikap dan tingkah laku orang tersebut setelah mengatakan bahwa dirinya bertaubat.

Taubat merupakan salah satu bentuk akhlak kepada Allah yang mana akar dari kata taubat adalah *taba* yang artinya adalah kembali. Kembali disini maksudnya adalah dari perbuatan buruk kembali kembali menuju perbuatan yang terpuji, kembali dari larangan Allah menuju ke perintah-Nya.¹⁰¹ Dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis ini terdapat nilai akhlak taubat, hal tersebut terlihat jelas ditunjukkan oleh perkataan dan juga perbuatan Ratu Balqis sebagaimana terdapat dalam Q.S An-Naml ayat 44 dengan lafadz:

... رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

...“Sesungguhnya aku telah berbuat zhalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Rabb alam semesta”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa setelah Ratu Balqis mengetahui kebesaran dan kekuasaan yang Allah berikan kepada nabi Sulaiman, maka penggalan ayat tersebut menunjukkan bahwa Ratu mulai bertaubat dan menyesali atas perbuatan yang ia lakukan selama ini, lalu Ratu Balqis pun meninggalkan perbuatan buruk tersebut menuju perbuatan terpuji yaitu dengan tidak lagi menyembah matahari dan beriman mengikuti agama yang dibawa oleh nabi Sulaiman yakni agama Islam dan beribadah hanya kepada Allah Swt.

¹⁰¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm 61.

Jadi dalam Q.S An-Naml ayat 44 terdapat dua pendidikan akhlak kepada Allah yang dapat dijadikan teladan dan pegangan kita dalam kehidupan sehari-hari yakni taqwa dan juga taubat.

2. Akhlak Pribadi

Sebagai umat Islam, disamping harus mempunyai akhlak terhadap Allah dan yang lainnya tentunya juga harus dan mampu berakhlak pribadi yang baik agar mampu menjalankan kehidupannya sesuai dengan aturan guna untuk mengantarkan kepada kebaikan. Akhlak pribadi yang ada di dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis bisa dilihat dari sosok Ratu Balqisnya itu sendiri, diantara akhlak pribadi Ratu Balqis yang terdapat dalam kisah kepemimpinannya antara lain sebagai berikut:

a. Cerdas

Akhlak pribadi cerdas yang terdapat dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis ini dapat dilihat dari lafadz yang diucapkan Ratu Balqis, yakni :

كأنه، هو
 ...“Seakan-akan singgasana ini adalah singgasanaku”. (Q.S An-Naml ayat 42)

Berdasarkan dari beberapa tafsir, penulis menyimpulkan bahwa lafadz tersebut merupakan jawaban ketika Ratu Balqis ditanya oleh nabi Sulaiman tentang singgasananya yang telah ia rubah guna menguji pengetahuan dan kemantapan Ratu Balqis. Jawaban tersebut menunjukkan sikap cerdas sang Ratu dan juga bentuk kehati-hatian sang ratu dalam memutuskan sesuatu tidak terburu-buru karena ia tidak mengatakan bahwa singgasana yang diperlihatkan oleh nabi Sulaiman tersebut merupakan singgasananya dan tidak juga mengatakan bahwa itu merupakan singgasananya. Ratu Balqis mengatakan demikian pastinya karena berbagai pertimbangan sudah ia pikirkan dengan matang, yaitu ketika ia tidak mengatakan singgasana tersebut sebagai singgasananya karena dengan pertimbangan betapa jauhnya antara singgasana yang ia miliki dengan singgasana nabi Sulaiman sehingga

tidak mungkin jika secara tiba-tiba singgasananya berada di depan mata. Selanjutnya Ratu juga tidak mengatakan bahwa singgasana tersebut bukan singgasananya karena ia melihat bahwa ada kesamaan pada bagian tanda-tanda dan sifat-sifatnya meskipun singgasana tersebut sudah dirubah oleh nabi Sulaiman. Oleh karena itu, jawaban yang diberikan oleh Ratu Balqis tersebut merupakan bukti bahwa ia memiliki sifat cerdas karena mempertimbangkan berbagai hal sebelum ia menjawab pertanyaan, dan orang yang cerdas itu sejatinya adalah orang yang mampu berpikir secara logis.

b. Tawadhu'

Pendidikan akhlak pribadi yang terdapat dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis ini salah satunya adalah tawadhu'. Tawadhu' merupakan sikap rendah hati yang sudah sepatutnya dimiliki oleh manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang lemah dihadapan Allah Swt. Oleh karena itu, sebagai manusia janganlah merasa bahwa dirinya paling benar dan paling tinggi diantara manusia-manusia yang lainnya.

Penulis menyimpulkan bahwa sikap tawadhu' yang terdapat dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis ini tercermin dari perilakunya yang mau menerima ajaran nabi Sulaiman, hal ini bisa dilihat dari perilaku sang Ratu yang mau datang menghadap nabi Sulaiman bersama dengan para pembesar dari negeri Saba' untuk mendapatkan keterangan lebih jelas lagi mengenai ajaran yang nabi Sulaiman dakwahkan. Padahal seperti yang telah dijelaskan dalam berbagai referensi bahwa ia mempunyai banyak kelebihan yang bisa saja membuatnya menjadi sombong akan tetapi dengan kerendahan hatinya tersebut ia pun dapat memahami tanda-tanda kebesaran Allah hingga kemudian ia mengimani-Nya. Dari sikap tersebut tentunya menunjukkan bahwa kekuasaan yang Ratu Balqis miliki tidak membuatnya menjadi lupa diri (sombong). Hal tersebut tertera di dalam Q.S An-Naml ayat 37 yakni ketika nabi Sulaiman tidak mau menerima

hadiah dari Ratu Balqis dan menyuruh utusan dari Ratu Balqis untuk membawa kembali hadiah tersebut.

...”Kembalilah kepada mereka, sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba’) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina bina”.

Pada saat utusan Ratu Balqis kembali menghadapnya dan membawakan hadiah yang ditolak oleh nabi Sulaiman, Ratu Balqis pun akhirnya datang menghadap nabi Sulaiman dan mengikuti ajarannya. Perbuatan yang dilakukan Ratu Balqis tersebut merupakan bukti bahwa Ratu mempunyai sifat tawadhu’.

3. Akhlak Kepada Sesama

Manusia tidak bisa hidup sendiri di dunia karena manusia adalah makhluk yang tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tanpa adanya bantuan dari orang lain, oleh karena itu berakhlak baik kepada orang lain menjadi suatu keharusan yang harus kita lakukan seperti tolong menolong dalam hal kebaikan, cinta damai, kasih sayang semasa manusia, dan tidak hanya memikirkan diri kita sendiri (egois) serta tidak berperilaku sombong dan angkuh dalam hidup bersama.

Salah satu akhlak kepada sesama yang terdapat dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis adalah cinta damai dan kasih sayang, sebagaimana hal tersebut ditunjukkan oleh sang Ratu ketika ia mendapat saran untuk berperang dari para pembesar kerajaannya, Ratu lebih memilih untuk mengambil keputusan berdamai dengan cara memberikan hadiah kepada nabi Sulaiman. Keputusan tersebut dipilih ratu karena ratu mengetahui apabila terjadi peperangan maka nantinya yang terjadi adalah kehancuran yang akan menyengsarakan rakyatnya, ia tidak mau jika nanti rakyatnya menjadi korban dan menjadi sengsara oleh karena itu dengan memberikan hadiah maka nantinya akan melahirkan persahabatan dan menjauhkan diri dari permusuhan.

Lalu dikirimkannya hadiah kepada nabi Sulaiman yang dibawakan oleh utusan Ratu Balqis guna untuk melihat reaksi nabi Sulaiman, apabila

nabi Sulaiman menerima hadiah yang dibawa oleh utusannya maka itu menjadi bukti bahwa Sulaiman adalah raja bukan nabi, begitu juga sebaliknya, apabila Sulaiman menolak hadiah yang dibawakan oleh utusannya maka itu menjadi tanda bahwa Sulaiman adalah seorang nabi. Jadi apabila mengambil jalan berdamai masih bisa dilakukan, maka ambillah sikap damai, seperti itulah pemikiran sang ratu pemimpin kerajaan Saba' yakni si Ratu Balqis.

Keputusan berdamai dengan cara memberikan hadiah kepada nabi Sulaiman sebagai bentuk dari cinta damai dan kasih sayang ini bisa dilihat pada QS. An-Naml ayat 35 yakni:

“Dan sungguh, aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu”.

Dalam ayat 35 ini terlihat jelas bahwa yang keputusan yang diambil oleh Ratu Balqis memilih dengan cara berdamai.

4. Akhlak Kepada Lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik itu yang bernyawa maupun benda-benda yang tidak bernyawa yang mana di dalam Islam itu sendiri manusia mempunyai kewajiban untuk merawat lingkungan yakni dengan tidak membuat kerusakan di muka bumi karena dengan merawat dan menjaga bumi maka nantinya akan berdampak positif dalam kehidupan sehari-hari.

Negeri Saba' merupakan negeri yang terkenal akan kemakmurannya karena bisa dilihat dari berbagai referensi seperti dalam tafsir Al-Misbah, tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Azhar dan referensi yang lain telah disebutkan bahwa negeri Saba' merupakan negeri yang *Baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur* yakni negeri yang sejahtera dan juga mendapat ampunan dari Allah Swt. Salah satu bukti kesejahteraan negeri Saba' tersebut yakni mempunyai dua kebun dikedua sisinya karena negeri Saba' ini merupakan negeri yang sumber daya alamnya melimpah ruah dikarenakan tanahnya yang begitu subur sehingga mampu

menumbuhkan berbagai tanaman dan juga tumbuh-tumbuhan. Hal tersebut menjadikan negeri Saba' mempunyai banyak rezeki yang sangat mudah diperoleh karena dari berbagai tanaman dan tumbuhan tersebut membuat kebutuhan para rakyat Saba' tercukupi sehingga negeri Saba' tersebut menjadi negeri yang baik dan aman.¹⁰²

Hamka dalam Tasir Al-Azhar¹⁰³ menjelaskan bahwa orang-orang yang ada di negeri Saba' membuat bendungan untuk membendung air hujan guna sebagai persediaan air minum dan sebagai penyubur bumi. Hal tersebut tentulah menjadi bukti bahwa rakyat Saba' memanfaatkan sumber daya alam yakni air hujan dengan cara membuat bendungan guna untuk membendung air hujan yang mana air hujan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pemenuhan hidup sehari-hari. Pemanfaatan sumber daya alam tersebut tentunya menjadi salah satu dari bentuk akhlak terhadap lingkungan. Selain itu, bentuk akhlak kepada lingkungan yang ada dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis ini yaitu mengenai keputusan yang Ratu Balqis ambil ketika mendapat surat dari nabi Sulaiman. Keputusan memberi hadiah kepada nabi Sulaiman tercantum dalam Q.S An-Naml pangkalan ayat 35 yakni:

...*“Dan sesungguhnya aku hendak mengirimkan kepada mereka suatu hadiah”*.

Keputusan memberikan hadiah kepada nabi Sulaiman tersebut secara tidak langsung juga merupakan salah satu bentuk dari menjaga lingkungan sekitar yang mana sikap dari menjaga lingkungan sekitar ini merupakan salah satu bentuk dari akhlak kepada lingkungan. Apabila jalan yang diambil Ratu Balqis itu adalah tidak berdamai, maka pastinya yang akan terjadi adalah peperangan, dan berperang adalah suatu perilaku yang nantinya pasti akan membawa kerugian, membuat kerusakan dan kehinaan dalam kerajaan atau negeri tersebut. Oleh karena itu, dengan

¹⁰² Nadirsah Hawari, dkk, “Merawat Nusantara: Kontemplasi Atas Kisah Kuam Saba' Dalam Kitab Suci Umat Islam”, *Jurnal Al-Adyan: Jurnal Stud Lintas Agama*, Vol. 14, No. 2, Juli-Desember 2019, hlm. 298-302.

¹⁰³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, hlm. 5218.

mengambil jalan berdamai maka pastinya kemakmuran dan kesejahteraan kerajaan atau negeri Saba' akan tetap terjaga.

5. Akhlak Bernegara

Akhlak bernegara merupakan sikap dari seseorang terhadap bangsa dan negaranya yang mana akhlak tersebut sudah sepantasnya dilakukan oleh manusia sebagai warga negara sebagai bentuk partisipasinya sebagai warga negara guna untuk mewujudkan cita-cita yakni menjadi masyarakat yang adil dan makmur. Akhlak bernegara yang terdapat dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis ini diantaranya meliputi:

a. Musyawarah

Secara bahasa, musyawarah merupakan asal dari kata *syawara* yang artinya mengeluarkan madu dari sarang lebah. Namun kemudian, makna dari kata *syawara* berkembang menjadi segala sesuatu yang bisa diambil atau dikeluarkan dari yang lain, termasuk pendapat.¹⁰⁴ Jadi dapat diartikan bahwa musyawarah merupakan kegiatan diskusi perundingan tentang suatu pendapat guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis terdapat sikap musyawarah yang patut untuk dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap demokratis yang terdapat kisah kepemimpinan Ratu Balqis ini terdapat dalam Q.S An-Naml ayat 32 dengan lafadz:

يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُون

“Hai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini), aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu sekalian berada dalam majelis (ku)”.

Sikap demokratis yang dimiliki oleh Ratu Balqis terlihat ketika ia mendapatkan sepucuk surat dari nabi Sulaiman yang dibawakan oleh burung Hud-hud. Seketika pada saat itu Ratu langsung mengumpulkan para pembesar kerajaannya seperti para menteri dan petinggi lainnya guna untuk dimintai saran. Meskipun ia seorang

¹⁰⁴ Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlak, hlm. 249.

Ratu, ia tidak pernah membuat keputusan dengan sesuka ia sendiri meskipun keputusan ada di Ratu Balqis, namun ia tetap mengedepankan asas kemufakatan.

b. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Secara bahasa, amar ma'ruf nahi munkar mempunyai arti meyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Sedangkan secara istilah, menurut Muhammad Abduh bahwa ma'ruf adalah apa yang dikenal (baik) oleh akal sehat dan hati nurani, dan munkar adalah kebalikannya yaitu apa yang ditolak oleh akal sehat dan hati nurani.¹⁰⁵ Jadi bisa diambil kesimpulan bahwa amar ma'ruf nahi munkar merupakan perilaku mengajak seseorang kepada hal-hal yang baik dan mencegahnya untuk melakukan hal-hal yang buruk.

Ratu Balqis secara tidak langsung telah mengajak rakyatnya untuk kebaikan dan mencegah kepada kemunkaran, karena dengan ketakwaan Ratu Balqis bersama dengan nabi Sulaiman yakni dengan masuk Islam dan menyembah Allah Swt maka rakyatnya pun ikut sang Ratu untuk memeluk agama Islam yakni agama yang hanya menyembah Allah Swt tidak ada sekutu bagi-Nya. Hal tersebut secara tidak langsung telah mengajak rakyatnya kepada kebaikan karena menjadi seorang pemimpin apabila melakukan sesuatu yang dipandang baik maka pastinya akan diikuti oleh rakyatnya. Ketakwaan Ratu Balqis dan juga rakyatnya termuat dalam penggalan Q.S An-Naml ayat 44 yakni:

...*“Dan aku telah menyerahkan diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan Sarwa sekalian Alam”*

Hal tersebut juga diperjelas oleh pernyataan dari tafsir Ibnu Abbas yang dikutip oleh Hamka dalam Tafsir Al-Azhar¹⁰⁶ yakni:

“Ratu Balqis berkata kepada para pembesar, jika hadiah dariku diterima oleh Sulaiman maka tandanya ia hanyalah seorang raja,

¹⁰⁵ Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlak, hml. 249.

¹⁰⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, hlm. 5226.

maka kita perangi dia. Akan tetapi jika hadiah dariku ditolak, maka tandanya dia seorang nabi, maka kita ikuti dia”.

Perintah untuk mengikuti Sulaiman apabila ia adalah seorang nabi merupakan dari bentuk mengajak kepada kebaikan karena nantinya akan memeluk agama Islam dan hanya akan menyembah Allah Swt.

c. Hubungan Pemimpin dan yang Dipimpin

Dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis ini terdapat akhlak baik antara pemimpin (ratu) dengan yang dipimpin (rakyat), sebagai seorang yang dipimpin hendaknya patuh dan hormat kepada sang pemimpin selama pemimpinnya mengajarkan kepada hal-hal yang baik. Kepatuhan dan rasa hormat tersebut terlihat melalui perkataan dan perbuatan para rakyat Saba’ kepada sang Ratu Balqis ketika menyerahkan segala urusan kepada Ratu Balqis. Pada saat itu ketika mereka sedang berunding mengenai hal apa yang harus dilakukan dalam menghadapi situasi yang sedang terjadi yakni respon tentang surat yang telah diterima dari nabi Sulaiman, mereka yakni para pembesar kerajaan Saba’ telah memiliki kesiapan dan kekuatan untuk berperang karena telah dimilikinya bala tentara yang kuat. Akan tetapi meskipun demikian, semua keputusan akan diserahkan kepada sang Ratu Balqis. Seperti itulah bentuk kehormatan sang pembesar terhadap pemimpinnya yakni Ratu Balqis yang mana hal ini tertuang dalam Q.S An-Naml ayat 33 dengan lafadz:

...وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ

...“ Keputusan tetap berada ditanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan”

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa perkataan para pembesar kerajaan memiliki etika kepada Balqis selaku pemimpinnya, mereka tetap menyerahkan segala urusan kepada sang pemimpinnya yakni Ratu Balqis, dan mereka pun tunduk dan patuh atas segala apa yang

diperintahkan oleh pemimpinnya. Disamping hal tersebut merupakan bentuk kehormatan para pembesar terhadap pemimpinnya, ini juga menunjukkan bahwa Ratu Balqis merupakan pemimpin yang baik, karena sejatinya apabila rakyat patuh dan segan kepada pemimpin maka pastinya pemimpin tersebut merupakan pemimpin yang baik dimata rakyatnya.

Setelah melihat adanya etika antara rakyat dengan pemimpinnya, tak lupa etika seorang Ratu sebagai pemimpin juga sangat baik yakni sangat memperhatikan kesejahteraan rakyatnya. Hal ini bisa dilihat ketika ratu memilih jalan tindakan berdamai dengan nabi Sulaiman, karena Ratu mengetahui bahwa Sulaiman adalah seorang nabi, dan melawan seorang nabi adalah perbuatan yang sia-sia karena tidak mungkin seorang nabi bisa terkalahkan karena ia mendapat pertolongan dari Allah Swt. Oleh karena itu, apabila tindakan yang diambil adalah berperangan dengan Sulaiman maka nantinya dampak dari peperangan tersebut akan membuat negaranya menjadi tidak sejahtera bahkan hina dan rakyatnya pun menderita menjadi korban dari peperangan tersebut, inilah yang menjadi salah satu bentuk kepedulian dan kekhawatiran seorang ratu terhadap rakyatnya yang mana perilaku tersebut merupakan perilaku terpuji yang patut untuk dicontoh dan diterapkan di zaman seperti sekarang ini.

C. Impilkasi Pendidikan Akhlak dalam Kisah Kepemimpinan Ratu Balqis Terhadap Pendidikan Islam

Pentingnya akhlak untuk ditanamkan dalam diri manusia membutuhkan adanya metode untuk membentuk dan menanamkannya, salah satunya menggunakan metode kisah. Kisah dalam dunia pendidikan memiliki pengaruh secara langsung dalam jiwa manusia, oleh karena itu kisah sangat efisien untuk pendidikan dan pengajaran sebagaimana menurut Nizamuddin

yang dikutip oleh Ma'rifat¹⁰⁷ mengatakan yakni boleh jadi seseorang memahami suatu isi pesan namun hal itu tidak menimbulkan efek pengaruh dan pemahaman sebagaimana yang diharapkan, namun jika suatu pesan itu diiringi dengan bukti dari contoh yang nyata maka akan didapati pemahaman pesan dan juga memiliki pengaruh dan efek sebagaimana yang diharapkan. Sebab, dalam diri manusia mempunyai kecenderungan untuk meniru hal positif yang dapat disaksikan.

Kisah dapat mengantarkan pada kehangatan perasaan pada jiwa yang akhirnya mendorong manusia untuk mengubah perilaku sesuai dengan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut. Hal ini bisa diketahui bahwa antara kisah dengan akhlak mempunyai orientasi yang sama yakni pada jiwa. Kisah memberikan dorongan pada jiwa agar kokoh, sementara dalam akhlak memerlukan adanya pendorong jiwa agar kokoh¹⁰⁸. Dengan demikian metode kisah mempunyai peranan penting dalam terbentuknya akhlak manusia, metode kisah mampu memberikan dorongan psikologis karena kisah dapat menggambarkan suasana kejiwaan serta menggambarkan peristiwa secara nyata. Oleh karena itu, metode kisah mampu membangkitkan minat belajar siswa, dan dapat membantu perkembangan kepribadian serta dapat menanamkan akhlak pada siswa. Kisah tersebut termasuk kisah kepemimpinan Ratu Balqis yang diabadikan di dalam Al-Qur'an, kisah ini memiliki nilai atau pelajaran yang dapat dijadikan sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal.

¹⁰⁷ Muhammad Hadi Ma'rifat, *Kisah-kisah Al-Qur'an: antara fakta dan metafora*, hlm. 28.

¹⁰⁸ Miftah Mucharomah, "Kisah Sebagai Metode Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an", hm. 169.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian pustaka (*library research*) yang dilakukan oleh penulis dalam penulisan skripsi tentang pendidikan akhlak dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis, maka dapat disimpulkan bahwa setidaknya terdapat lima jenis pendidikan akhlak diantaranya pendidikan akhlak terhadap Allah, akhlak pribadi, akhlak kepada sesama, akhlak kepada lingkungan, dan akhlak bernegara.

Pertama akhlak kepada Allah, pendidikan akhlak kepada Allah dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis ini terdiri dari dua macam, yakni taqwa dan taubat yang termuat di dalam Q.S an-Naml ayat 44. Keduanya dapat dilihat dari sosok Ratu Balqisnya itu sendiri ketika melihat kebesaran nabi Sulaiman yang diberi Allah Swt maka Ratu langsung tersadar akan perbuatan salah yang selama ini ia lakukan hingga akhirnya ia bertobat dan bertaqwa kepada Allah Swt.

Kedua akhlak pribadi, yang mana akhlak pribadi dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis terdapat dua point yakni cerdas dan tawadhu'. Kecerdasan yang Ratu Balqis miliki yaitu tergambar ketika ia menjawab pertanyaan dari nabi Sulaiman terkait dengan singgasananya yakni terdapat dalam Q.S an-Naml ayat 42. Sedangkan akhlak pribadi tawadhu' Ratu Balqis terdapat dalam Q.S an-Naml ayat 37.

Ketiga akhlak kepada sesama yang mana dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis terdapat akhlak kepada sesama yakni cinta damai dan kasih sayang. Bentuk cinta damai dan kasih sayang Ratu Balqis tersebut dapat dilihat dalam Q.S an-Naml ayat 35.

Keempat akhlak kepada lingkungan seperti memanfaatkan sumber daya lingkungan sebagai sumber mata pencaharian dan juga menjaganya. Pemanfaatan sumber daya lingkungan terjadi ketika rakyat Saba' membuat bendungan air hujan guna untuk menyuburkan tanah dan juga dijadikan

sebagai sumber air minum. Sedangkan bentuk menjaga lingkungan ada di dalam penggalan ayat 35 Q.S an-Naml.

Kelima akhlak bernegara yang mana dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis ini terdapat akhlak benegara seperti musyawarah yang dilakukan Ratu Balqis yakni pada ayat 32 Q.S an-Naml, amar ma'ruf nahi munkar yang bisa dilihat di ayat 44 Q.S an-Naml, dan hubungan pemimpin dan yang dipimpin terdapat pada ayat 33 Q.S an-Naml.

B. Saran

Setelah penulis melakukan kajian serta menganalisis pendidikan akhlak dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis, maka penulis memberikan saran yang berkaitan dengan penelitian, yaitu:

1. Kepada peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti tentang kisah kepemimpinan Ratu Balqis maka dapat meneliti kisah nabi Sulaiman juga, karena dalam Q.S an-Naml ayat 22-44 yang membahas tentang kisah kepemimpinan Ratu Balqis juga membahas tentang kepemimpinan nabi Sulaiman a.s. kemudian dalam melakukan analisis bisa untuk lebih mendalam lagi sehingga dapat diperoleh pendidikan yang lainnya.
2. Bagi para pembaca maupun aktivis akademika hendaknya pendidikan akhlak yang terkandung di dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis dapat dijadikan sebagai teladan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan juga mengambil pelajaran dari kisah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriantoni. 2015. *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Al-Khalidi, Shalah Abdul Fattah. 2017. *Mudah Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Al-Khalidy, Shalah. 2000. *Kisah-kisah Al-Qur'an: Pelajaran dari Orang Terdahulu Jilid 3*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Qurtubi, Imam. 2007. *Tafsir al-Qurtubi Terjemah: Jilid 13*, ditahqiq oleh Mahmud Hamid Utsman. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Amin, Samsul Munir. 2019. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Anis. Ridha Wardati. 2019. "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Sekolah Dasar Menurut Ibnu Maskawih (Telaah Kitab Tahdzib al-Akhlak)". *Darris: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. Vol. 2. No. 2. Oktober.
- Anggi Rachmawati, Rossy. 2021. "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Kisah Nabi Dawud AS (Analisis Kitab Al-Ibriz Juz 23 Qs. Shod Ayat 17-26)". *Skripsi*. Purwokerto: UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri.
- Arta, Ketut Sedana Arta. 2015. *Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni. 2016. *Filsafat Pendidikan Akhlak*, Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Damayanti, Siti. 2017. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-An'am Ayat 151-153". *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Darmawan, Dadang. 2016. "Analisa Kisah Yusuf dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Hermeneutika". *Al-Bayan; Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 1. 1 Juni.
- Fatimah, Siti. 2016. "Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Islam". *Jurnal Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 5. No. 1. Maret.
- Fuadi, Salis Irfan, dkk. 2020. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Keluarga: Kajian Q.S Al-Taghabun Ayat 14-15", *Jurnal Of Islam and Muslim Sociey*, Vol.2, No.1.
- Hadi Ma'rifat, Muhammad. *Kisah-kisah Al-Qur'an: Antara Fakta dan Metafora*. Citra Griya Aksara Hikmah.

- Hamka. 2003. *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan: Library Research*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Harahap, Nursapia. 2014. "Penelitian Kepustakaan". *Jurnal Iqra'*. Volume 08. No. 01. Mei.
- Haris, Abd. 2018. "Kajian Kisah-kisah dalam Al-Qur'an: Tinjauan Historis dalam Memahami Al-Qur'an". *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*. Februari. Vol. 5. No. 1.
- Hawari, Nadirsah. Dkk. 2019. Merawat Nusantara: Kontemplasi Atas Kisah Kaum Saba' dalam Kitab Suci Umat Islam. *Jurnal Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*. Vol. 14. No. 2. Juli-Desember.
- Hidayat, Rahmat., & Abdillah. 2009. *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI.
- <http://www.dp3ap2.jogjapro.go.id/berita/detail/559-perilaku-seks-pranikah-remaja>, diakses pada tanggal 27 Oktober 2021, pukul 13.30 WIB.
- <https://motivasee.com/janganlah-eng-mengucapkab-perkataan-eng-sendiri/>, diakses pada tanggal 31 Mei 2022, pukul 17:12 WIB.
- Ibrahim Al-Hifnawi, Muhammad. *Tafsir Al-Qurtubi*. Pustaka Azzam
- Ilyas, Yunahar. 2006. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta : LPPI
- Jempa, Nurul. 2018. "Nilai-nilai Agama Islam". *Jurnal Pedagogik*. Vol. 1. No. 2. Maret.
- Katsir, Ibnu. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid VI*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Lampiran UU RI NO 20. 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional Mengenai Dasar, Fungsi, dan Tujuan. hlm. 4
- Maryani, Rini. 2017. "Nilai-nilai Akhlak Pada Novel Balqis Karya Waheeda El-Humayra". *Jurnal Diksatrasi*. Vol. 1. No. 2.
- Marzaniatun. 2016. "Konsep Kepemimpinan Perempuan dalam Tafsir Al-Misbah". *Tesis*. Medan: UIN Sumatera Utara.
- Mucharomah, Miftah. 2017. "Kisah Sebagai Metode Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an", Edukasi Islamika: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, Juni.

- Nurkhalizah, Siti. 2019. Pendidikan Akhlak dalam Kisah Qabil dan Habil (Kajian Q.S Al-Maidah Ayat 27-32). *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Purnomo, Sutrimo. 2014. "Pendidikan Karakter di Indonesia: Antara Asa dan Realita". *Jurnal Kependidikan*. Vol. II. No. 2. November.
- Robiqoh, Siti. "Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis dalam Perspektif Tafsir Maqashidi". *Jurnal Al-Walid*. Vol. 2. No. 1. Juni
- Ruspiantoko, Dhanu. dkk. 2021. "Analisis Framing Tentang Kasus Tersangka Korupsi dana Bansos Covid-19 Juliari Peter Batubara di Tempo", *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Juni.
- Sahriansyah. 2014. *Ibadah dan Akhlak*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Salim, Agus. 2018. dkk. "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kisah Nabi Adam as Pada Q.S al-Baqarah: 30-39)". *Jurnal Edu Riligia*. Vol. 2. No. 1. Januari-Maret.
- Salminawati. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam; Membangun Konsep Pendidikan yang Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Sedana Arta, Ketut. 2015. *Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Syihab, M Quraisy. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Tahido Yango, Huzaemah. 2016. "Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam". *Jurnal Misykat*. Vol. 01. No. 01. Juni.
- Wardati, Rida, Annis. 2019. "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Sekolah Dasar Menurut Ibnu Maskawih (Telaah Kitab Thdzib al-Akhlak)". *Darris: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. Vol. 2. No. 2. Oktober.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.